٤ كتاب صلاة الجماعة

٤.١ مدخل

هي في الفرائض غير الجمعة سنة مؤكدة وقيل: فرض كفاية للرجال فتجب بحيث يظهر الشعار في القرية فإن امتنعوا كلهم قوتلوا ولا يتأكد الندب للنساء تأكده للرجال في الأصح

KITAB SHALAT JAMA'AH

Shalat jama'ah itu pada shalat fardhu – selain shalat jum'at –, hukumnya sunnah muakkad; dan dikatakan: fardhu kifayah bagi laki-laki; (apabila fardhu kifayah), maka shalat jama'ah itu wajib untuk menampakkan syi'ar di kampung. Jika semua penduduk kampung menolak untuk shalat jama'ah, maka mereka diperangi[1]. Tidak ditekankan sunnahnya bagi perempuan sebagaimana ditekankan bagi laki-laki menurut pendapat yang ashah.

قلت: الأصح المنصوص أنها فرض كفاية وقيل: عين والله أعلم وفي المسجد لغير المرأة أفضل وما كثر جمعه أفضل إلا لبدعة إمامه أو بعطل مسجد قريب لغيبته وإدراك تكبيرة الإحرام فضيلة وإنما تحصل بالإستغال بالتحريم عقب تحرم إمامه وقيل: بإدراك بعض القيام وقيل: بأول ركوع والصحيح إدراك الجماعة ما لم يسلم وليخفف الإمام مع فعل الأبعاض والهيآت إلا أن يرضى بتطويله محصورون.

Pendapatku (Imam Nawawi): menurut pendapat yang ashah yang dinashkan: shalat jama'ah itu fardhu kifayah[2]; dan dikatakan: fardhu ain; wallahu a'lam.
Shalat jama'ah di masjid lebih utama – selain bagi perempuan[3]; yang lebih banyak jamaahnya lebih utama, kecuali karena bid'ah imamnya[4], atau terlantarnya masjid yang dekat karena ketidak hadirannya[11]. Mendapatkan takbiratul ihram adalah keutamaan; keutamaan ini hanya didapatkan dengan menyibukkan diri untuk takbiratul ihram sesudah takbirnya imam; dan dikatakan: dengan mendapatkan sebagian berdirinya; dan dikatakan: dengan mendapatkan awal ruku'nya. Menurut pendapat yang shahih: keutamaan jamaah didapatkan selama imam belum salam. Hendaknya imam meringankan dalam melakukan ab'adh dan gerakannya, kecuali jika (jamaahnya) kalangan terbatas[12] yang ridho dengan panjangnya.

---

1). Diperangi oleh imam atau wakilnya; jika diambil hukum sunnah, maka tidak diperangi. (Kanzur Raghibin:)
2). Syaratnya: menampakkan syiar. Maka di kota besar dilakukan di banyak tempat. Kewajiban jamaah tidak gugur jika dilakukan di rumah-rumah menurut pendapat yang ashah. (At Tahqiq:)
3). Bagi perempuan shalat jama'ah itu sunnah. Shalat jama'ah di rumah lebih utama bagi perempuan. Apabila seorang laki-laki shalat jama'ah di rumahnya bersama teman laki-lakinya, atau istrinya, atau anaknya, maka dia memperoleh keutamaan jamaah; akan tetapi berjamaah di masjid tetap lebih utama. (Raudhatut Thalibin:)
4). Yang tidak sampai kafir karena bid'ahnya, sepert mu'tazili, rafdhi, atau qadari; seperti itu pula jika imamnya fasiq sebagaimana dalam kitab Al Majmu'. Atau karena imamnya tidak meyakini wajibnya sebagian rukun atau syarat shalat seperti pengikut madzhab Hanafi atau yang lain, meskipun dia melakukan rukun/syarat itu dengan keyakinan bahwa itu sunnah, padahal dia itu batal menurut kami; karena itu sebagian ashhab kami melarang untuk bermakmum kepadanya secara mutlak; dan kebanyakan ashhab memperbolehkan bermakmum kepadanya untuk menjaga maslahat jama'ah, serta mencukupkan diri dengan adanya perbuatan rukun/syarat tersebut (An Nihayah:). Bid'ah yang menjadikan kafir: Termasuk orang yang kafir adalah orang yang menjisimkan Allah dengan tajsim yang jelas/sharih dan orang yang mengingkari ilmu Allah terhadap bagian-bagian/juz'iyat. (Al Majmu': 4/150).
Di antara mereka (para ulama Hanafiyah) berkata: jika yang dia maksudkan (dengan 'ain dan yad Allah) adalah jarihah/anggota badan, maka kafir; jika bukan anggota badan, maka tidak kafr. Mereka berkata: seandainya dia mengatakan dengan inshaf, "sesungguhnya Allah ta'ala duduk", maka dia kafir; atau "(Allah) berdiri", maka dia kafir (Raudhatut Thalibin: 1726).
Ikhtlaf tentang kafirnya mujassimah: (Para ulama) berbeda pendapat tentang kafirnya mujassimah. Az Zarkasyi berkata dalam kitab Khadimnya: ungkapan dalam kitab Al Majmu' "orang yang menjisimkan dengan tajsim sharih"; dengan perkataan "shorih" seolah-olah beliau menjaga diri dari (mengkafirkan) orang yang menetapkan arah/jihah, karena sesungguhnya orang tersebut tidak kafir sebagaimana pendapat Al Ghazali (Mughnil Muhtaj: 4/174).
Al Isnawi berkata: bahwasannya mujassimah adalah orang yang meyakini (Allah) punya warna, tersambung, atau terpisah; kami tidak mengkafirkan mereka menurut pendapat yang masyhur sebagaimana ditunjukkan oleh perkataan Ar Raf'i dalam Asy Syahadat dan disepakati An Nawawi dalam Ar Raudhah; akan tetapi An Nawawi dalam Bab Sifatul Aimmah kitab Al Majmu' menetapkan kekafiran mereka (mujassimah). (Al Muhimmat: 8/293)
11). Karena dia adalah imamnya, atau orang-orang mau datang kalau dia juga datang (Kanzur Raghibin:). Menurut perkataan para ashhab bahwa mengikut imam yang jamaahnya sedikit itu lebih utama daripada mengikut imam yang jamaahnya banyak apabila imam itu berbeda pandangan dalam hal yang membatalkan shalat, keutamaan shalat jama'ah tetap didapatkan apabila shalat di belakang imam itu, dan shalat di belakang mereka itu lebih baik dari shalat sendiri. (An Nihayah:)
12). Mereka adalah kalangan terbatas, tidak masuk kepada mereka orang lain. (Raudhatut Thalibin:)

ويكره التطويل ليلحق آخرون ولو أحسن في الركوع أو التشهد الأخير بداخل لم يكره انتظاره في الأظهر إن لم يبالغ فيه ولم يفرق بين الداخلين. قلت: المذهب استحباب انتظاره والله أعلم ولا ينتظر في غيرهما ويسن للمصلي وحده وكذا جماعة في الأصح عادتها مع جماعة يدركها وفرضه الأولى في الجديد والأصح أنه ينوي بالثانية الفرض ولا رخصة في تركها وإن قلنا سنة إلا بعذر عام كمطر أو ريح عاصف بالليل وكذا وحل شديد على الصحيح.

Makruh: memperpanjang shalat agar orang lain bisa menyusul; seandainya dia merasa ada orang yang masuk pada saat ruku' atau tasyahud akhir, tidak makruh menunggunya menurut pendapat yang adhhar, selama tidak terlalu berlebihan dan tidak membeda-bedakan antara orang yang masuk.
Pendapatku (Imam Nawawi): menurut pendapat madzhab: sunnah menunggunya, wallahu a'lam. Imam tidak menunggu selain pada saat ruku' atau tasyahud akhir. Disunnahkan bagi orang yang sudah shalat sendiri, demikian juga bagi orang yang sudah shalat jama'ah, untuk mengulangi shalat bersama jama'ah lain yang ditemuinya; shalat fardhunya adalah shalat yang pertama menurut qaul jadid; menurut pendapat yang ashah: dia tetap berniat fardhu pada shalat kedua. Tidak ada keringanan untuk meninggalkan shalat jama'ah, – meskipun jika hukumnya sunnah – , kecuali dengan udzur umum, seperti hujan, angin kencang di malam hari, demikian juga kondisi sangat berlumpur menurut pendapat yang shahih;

أو خاص كمرض وحر وبرد شديدين وجوع وعطش ظاهرين ومدافعة حدث وخوف ظالم على نفس أو مال وملازمة غريم معسر أو عقوبة يرجى تركها إن تغيب أياما وعرى وتأهب لسفر مع رفقة ترحل وأكل ذي ريح كريه وحضور قريب محتضر أو مريض بلا متعهد أو يأنس به.

Atau dengan udzur khusus, seperti sakit, kondisi sangat panas dan sangat dingin, kelaparan dan kehausan yang nyata, menahan hadast, takut orang berbuat dzalim terhadap diri dan hartanya, ditunggui oleh pemberi hutang yang menindas, hukuman[1] yang diharapkan terlepas darinya[2] jika dia menghilang beberapa hari[3], orang yang tidak punya pakaian, bersiap-siap untuk safar/bepergian sedangkan rombongannya segera berangkat, makan makanan yang berbau, ada keluarga yang akan meninggal atau sakit tidak ada yang menjaga atau senang dengan kehadirannya.

فصل
لا يصح اقتداؤه بمن يعلم بطلان صلاته أو يعتقده كمجتهدين اختلفا في القبلة أو إناءين فإن تعدد الطاهر والأصح الصحة ما لم يتعين إناء الإمام للنجاسة فإن ظن طهارة إناء غيره اقتدى به قطعا فلو اشتبه خمسة فيها نجس على خمسة فظن كل طهارة إناء فتوضأ به وأم كل في صلاة ففي الأصح يعيدون العشاء إلا إمامها فيعيد المغرب

Fasal;

Sifat Imam

Tidak sah bermakmum kepada orang yang dia ketahui atau dia yakini bahwa shalatnya batal. Misalnya dua orang yang berbeda ijtihadnya dalam masalah arah kiblat atau dalam masalah (kesucian) dua bejana4. Jika ada beberapa bejana yang suci, maka menurut pendapat yang ashah: Sah (bermakmum) selama bejana imam tidak jelas-jelas najis[11]. Jika dia meyakini kesucian bejana yang dipakai seseorang, maka dia boleh bermakmum kepada orang itu secara pasti. Seandainya ada lima bejana – salah satunya najis, dan (mana yang najis itu) tidak jelas bagi lima orang. Kemudian masing-masing orang meyakini sucinya satu bejana dan berwudhu di bejana tersebut. Dan masing-masing orang menjadi imam dalam satu sholat (dari sholat 5 waktu)[12], maka menurut pendapat yang ashah: mereka mengulangi shalat Isya, kecuali imam Isya, dia (imam) mengulangi sholat Maghrib.

1). Hukuman yang menerima permaafan. (Mughnil Muhtaj:)
2). Berharap mendapat permaafan dari hukuman itu. (Al Muharrar: 226).
3). Menghilang beberapa hari agar menjadi tenang amarah orang yang berhak. (Mughnil Muhtaj: 1/360)
4). Tidak boleh salah satu orang bermakmum kepada yang lain karena dia berkeyakinan bahwa sholat orang lain tersebut batal. (An Nihayah: 2/163)
11). Misalnya ada 3 bejana, yang suci hanya 2 bejana. Kemudian ada 3 orang yang masing-masing meyakini kesucian 1 bejana yang dia pakai saja. Maka dalam contoh ini, sah bagi seseorang untuk bermakmum pada 1 orang lain saja, karena sudah jelas bahwa bejana ke-3 adalah najis menurut dia. (Mughnil Muhtaj: 1/362)
12). Masing-masing menjadi imam bagi yang lain dalam satu sholat dari sholat 5 waktu, mulai dari shalat Shubuh. (Mughnil Muhtaj: 1/362)

ولو اقتدى شافعي بحنفي مس فرجه أو افتصد فالأصح الصحة في الفصد
دون المس اعتبار أبنية المقتدي

Seandainya orang bermadzhab Syafi'i bermakmum kepada orang bermadzhab Hanafi yang menyentuh kemaluannya atau berdarah pada bekas luka pisau bedah, maka menurut pendapat yang ashah: Sah bermakmum pada kasus bekas pisau bedah dan tidak sah pada kasus menyentuh (kemaluan); sesuai dengan niat makmum[13].

ولا تصح قدوة بمقتد ولا بمن تلزمه إعادة كمقيم تيمم ولا قارئ بأمي في الجديد وهو من يخل بحرف
أو تشديدة من الفاتحة ومنه أرت يدغم في غير موضعه وألثغ يبدل حرفا بحرف وتصح بمثله وتكره بالتمتام والفأفاء واللاحن فإن غير معنى كأنعمت
بضم أو كسر أبطل صلاة من أمكنه التعلم فإن عجز لسانه أو لم يمض زمن إمكان تعلمه فإن كان في الفاتحة فكأمي وإلا فتصح صلاته والقدوة به

Tidak sah bermakmum kepada makmum lain[14]. Tidak sah bermakmum kepada orang yang wajib mengulangi shalatnya, seperti orang mukim yang bertayamum. Tidak sah seorang qori' bermakmum kepada orang ummi menurut qaul jadid. Orang ummi adalah: orang yang merusak satu huruf atau satu tasydid dari surat Al Fatihah. Termasuk ummi: orang yang tidak jelas bicaranya yang membaca idgham bukan pada tempatnya, orang celat yang mengubah huruf. Sah orang ummi bermakmum kepada orang ummi. Makruh bermakmum kepada orang tamtam, atau fa'fa'[21], atau orang yang keliru bacaan dalam i'rab (harakat akhirnya). Jika keliru bacaannya mengubah arti, misalnya an'amtu dengan dhommah atau an'amti dengan kasrah, maka batal sholatnya, bagi orang yang memungkinkan untuk belajar. Jika lisannya memang tidak mampu, atau belum ada waktu untuk belajar, jika hal ini pada surat Al Fatihah, maka statusnya seperti ummi; jika bukan pada surat Al Fatihah, maka sah sholatnya dan sah bermakmum padanya.

ولا تصح قدوة رجل ولا خنثى بامرأة ولا خنثى ولا تصح للمتوضيء بالمتيمم وبماسح الخف وللقائم بالقاعد والمضطجع وللكامل بالصبي والعبد
والأعمى والبصير سواء على النص والأصح صحة قدوة السليم بالسلس والطاهر بالمستحاضة غير المتحيرة

Tidak sah laki-laki atau khuntsa (yang berkelamin ganda) bermakmum kepada perempuan. Tidak sah khuntsa bermakmum kepada perempuan atau bermakmum kepada kuntsa[22]. Sah bagi orang yang berwudhu untuk bermakmum kepada orang yang tayamum[23] atau kepada orang yang mengusap khuf. Sah orang yang berdiri bermakmum kepada orang yang duduk atau orang yang berbaring. Sah orang yang kamil[24] bermakmum kepada anak-anak serta budak. Orang buta dan orang yang bisa melihat adalah sama (dalam hal imamah) menurut nash. Menurut pendapat yang ashah: sah orang sehat bermakmum kepada orang beser[31], dan sah orang bersih bermakmum kepada orang istihadhah yang tidak menggenang.

ولو بان أمامه امرأة أو كافرا معلنا قيل: أو مخفيا وجبت الإعادة لا جنبا وإذا نجاسة خفية.

Seandainya (setelah sholat) ternyata seorang laki-laki jelas-jelas bermakmum kepada perempuan atau orang kafir yang terang-terangan – dikatakan: atau yang menyembunyikan (kekafirannya) – maka wajib bagi laki-laki itu untuk mengulang sholatnya. Tidak wajib mengulang jika imamnya jelas-jelas junub atau terkena najis yang tersembunyi.

---

13). Karena menurut makmum, imamnya menjadi berhadats karena menyentuh (kemaluan) dan tidak (menjadi berhadats) karena bekas luka bedah. (Mughni Muhtaj)
14). Pada saat makmum lain itu masih mengikuti imam. (Mughnil Muhtaj:)
21). Tamtam: orang yang mengulang huruf ta'. Sedangkan Fa'fa' adalah orang yang mengulang huruf fa'. (Kanzur Raghibin:)
22). Karena khuntsa yang bermakmum bisa jadi sebenarnya adalah laki-laki, sedangkan banci yang jadi imam bisa jadi sebenarnya adalah perempuan. (Kanzur Raghibin:)
23). Orang bertayamum yang tidak wajib mengulang sholatnya. (Kanzur Raghibin:)
24). Orang baligh dan merdeka. (Kanzur Raghibin:)
31). Orang yang tidak dapat menahan kencing. (Kanzur Raghibin: 1/245)

قلت: الأصح النصوص هو قول الجمهور أن مخفي الكفر هنا كمعلنه والله أعلم والأمي كالمرأة في الأصح ولو اقتدى بخنثى فبان رجلا لم يسقط القضاء في الأظهر

Pendapatku: menurut pendapat yang ashah yang dinashkan dan pendapat mayoritas ulama: status orang yang menyembunyikan kekafirannya, sama dengan orang yang terang-terangan, wallahu a'lam[1]. Status orang ummi sama dengan perempuan menurut pendapat yang ashah[2]. Seandainya seorang laki-laki bermakmum kepada banci, kemudian ternyata banci itu adalah jelas-jelas laki-laki, maka kewajiban qadha tidak gugur menurut pendapat yang adhhar.

والعدل أولى من الفاسق والأصح أن الأفقه أولى من الأقرإ والأورع و يقدم الأفقه والأقرأ على الأسن النسيب والجديد تقديم الأسن على النسب

Yang Lebih Utama Menjadi Imam

Orang yang adil lebih utama (menjadi imam) daripada orang fasik. Menurut pendapat yang ashah: orang yang lebih faqih (pandai dalam fikih shalat) lebih utama daripada orang yang banyak hafal Qur'an[3] dan daripada orang yang lebih wara'[4]. Orang yang lebih faqih serta lebih banyak hafalan lebih diutamakan daripada orang yang lebih tua dan orang yang nasabnya (keturunannya) lebih baik. Menurut qaul jadid: orang yang lebih tua lebih diutamakan daripada orang yang nasabnya lebih baik.

فإن استو يا فبنظافة الثوب والبدن وحسن الصوت وطيب الصنعة ونحوها ومستحق المنفعة
بملك ونحوه أولى فإن لم يكن أهلا فله التقديم و يقدم على عبده الساكن لا مكاتبه في ملكه والأصح تقديم المكتري على المكري والمعير على المستعير والوالي في محل ولايته أولى من الأفقه والمالك

Jika ada dua orang yang sama (dalam semua sifat di atas), maka diutamakan orang yang lebih bersih pakaian dan badannya, orang yang lebih bagus suaranya, orang yang lebih baik pekerjaannya, dan lain sebagainya.

Orang yang berhak memanfaatkan (suatu tempat) – karena tempat itu dia miliki atau karena sebab lain – lebih diutamakan. Kalau orang itu bukan ahli imamah[11], maka dia boleh boleh memilih orang lain yang ahli.

Seorang tuan lebih diutamakan dari budaknya yang tinggal (di tempat milik tuannya). Seorang tuan tidak diutamakan dari budak mukatabnya di tempat milik budak mukatab tersebut.

Menurut pendapat yang ashah: penyewa lebih diutamakan dari orang yang menyewakan, dan orang yang meminjamkan lebih utama dari peminjam. Wali (kepada daerah) – di wilayahnya – lebih diutamakan daripada orang yang lebih faqih dan daripada raja.

فصل
لا يتقدم على إمامه في الموقف فإن تقدم بطلت في الجديد ولا تضر مساواته ويندب تخلفه قليلا والإعتبار بالعقب ويستديرون في المسجد الحرام حول الكعبة ولا يضر كونهم أقرب إلى الكعبة في غير جهة الإمام في الأصح وكذا لو وقفا في الكعبة واختلف جهتاهما

Fasal:

Posisi Imam dan Makmum

Posisinya tidak di depan imam; jika di depan imam, maka batal shalatnya menurut qaul jadid. Tidak batal apabila sama dengan imam; dan disunnahkan sedikit di belakang imam. Ukuran dalam hal ini adalah tumit[12]. Di masjidil Haram posisi mereka mengelilingi ka'bah; tidak batal shalat meskipun posisinya lebih dekat ke ka'bah daripada imam apabila dia ada di arah yang berbeda dengan imam menurut pendapat yang ashah, demikian juga apabila imam dan makmum berdiri di dalam ka'bah selama berbeda arah keduanya.

---

1). Maka wajib mengulangi shalat bagi orang yang bermakmum kepada orang kafir yang menyembunyikan kekafirannya. (Kanzur Raghibin:)
2). Maka seorang qori' (yang pandai membaca) wajib mengulangi shalat jika bermakmum pada orang ummi. (Kanzur Raghibin:)
3). Orang yang lebih pandai dalam fikih shalat – meskipun tidak hafal Al Qur'an melainkan Al Fatihah saja, lebih utama dari orang yang lebih banyak hafalannya – meskipun hafal seluruh Al Qur'an. Karena kebutuhan akan fiqih (dalam hal ini) lebih penting. (An Nihayah:)

ويقف الذكر عن يمينه فإن حضر آخر أحرم عن يساره ثم يتقدم الإمام أو يتأخران وهو أفضل ولو حضر رجلان أو رجل وصب صفا خلفه وكذا امرأة أو نسوة ويقف خلفه الرجال ثم الصبيان ثم النساء وتقف إمامتهن وسطهن و يكره وقوف المأموم فردا بل يدخل الصف إن وجد سعة وإلا فليجر شخصا بعد الإحرام وليساعده المجرور ويشترط علمه بانتقالات الإمام بأن يراه أو بعض صف أو يسمعه أو مبلغا وإذا جمعهما مسجد صح الإقتداء وإن بعدت المسافة وحالت أبنية ولو كانا بفضاء شرط أن لا يزيد ما بينهما على ثلاثمائة ذراع تقريبا

Seorang laki-laki berdiri di samping kanan imam; apabila datang seorang laki-laki lain, maka dia bertakbiratul ihram di samping kiri imam, kemudian imam maju; atau dua makmum itu mundur, inilah yang lebih utama. Seandainya datang dua laki-laki, atau seorang laki-laki dan seorang anak, maka keduanya berbaris di belakang imam; demikian juga seorang perempuan atau banyak perempuan. Berdiri di belakang imam adalah para laki-laki, kemudian anak-anak, kemudian para perempuan. Imam perempuan berdiri di tengah-tengah para makmum perempuan.
Makruh makmum berdiri sendirian; akan tetapi hendaknya masuk ke barisan/shaf jika masih ada tempat; jika tidak ada tempat, hendaknya menarik satu orang setelah bertakbiratul ihram; orang yang ditarik hendaknya menolong yang menarik. Disyaratkan makmum mengetahui pergerakan imam, dengan melihat imam langsung atau melihat sebagian shaf, atau mendengar imam atau mubaligh (yang menyampaikan suara imam). Apabila imam dan makmum berkumpul dalam satu masjid, sah makmum mengikuti imam meskipun jarak posisinya jauh dan terhalang bangunan. Seandainya imam dan makmum ada di tanah lapang, maka disyaratkan jarak imam dan makmum kira-kira tidak lebih dari tiga ratus dzira'[1],

وقيل: تحديدا فإن تلاحق شخصان أو صفان اعتبرت المسافة بين الأخير والأول وسواء الفضاء المملوك والوقف والمبعض ولا يضر الشارع المطروق والنهر المحوج إلى سباحة على الصحيح فإن كانا في بناءين كصحن وصفة أو بيت فطر يقان أصحهما إن كان بناء المأموم يمينا أو شمالا وجب اتصال صف من أحد البناءين بالآخر ولا تضر فرجه لاتسع واقفا في الأصح

Dan dikatakan: batas maksimal. Jika berturut-turut dua orang atau dua shaf[2], maka jaraknya diukur dari yang awal ke yang terakhir. Sama saja apakah tanah lapang itu milik orang atau wakaf atau sebagian dimiliki dan sebagian wakaf. Tidak membatalkan[3] adanya jalan yang biasa dilewati dan sungai yang butuh direnangi menurut pendapat yang shahih.
Jika imam dan makmum berada di dua bangunan, seperti bagian tengah (rumah) dengan serambi (rumah) atau dalam rumah; maka ada dua thariq: *Pertama*, pendapat yang ashah: jika bangunan makmum ada di samping kanan atau kiri, wajib tersambung shaf dari satu bangunan ke bangunan lain. Tidak membatalkan ketersambungan adanya celah yang tidak cukup ditempati satu orang[4] menurut pendapat yang ashah.

وإن كان خلف بناء الإمام فالصحيح صحة القدوة بشرط أن لا يكون بين الصفين أكثر من ثلاثة أذرع والطر يق الثاني لا يشترط إلا القرب كالفضاء إن لم يكن حائل أو حال باب نافذ فإن حال ما يمنع المرور لا الرؤ ية فوجهان أو جدار بطلت باتفاق الطريقين

Jika bangunan makmum ada di belakang bangunan imam, maka menurut pendapat yang shahih: sah bermakmum dengan syarat jarak antara dua baris tidak lebih dari tiga dzira'[11].
Kedua, tidak ada syarat selain kedekatan jarak[12] – sebagaimana di tanah lapang – jika tidak ada penghalang atau ada penghalang yang punya pintu yang tembus (bisa dilewati)[13]. Jika ada penghalang yang tidak memungkinkan orang lewat tapi masih bisa melihat[14], maka ada dua pendapat. Atau terhalang tembok, maka batal[21] berdasarkan kesepakatan dua thariq tersebut.

- 4). Imam Nawawi menjelaskan dalam kitab Al Majmu' dan At Tahqiq bahwa wara' adalah orang yang menjauhi syubhat (sesuatu yang tidak jelas) karena takut kepada Allah Ta'ala. (An Nihayah:)
- 11). Misal pemilik adalah perempuan, sedangkan makmumnya adalah laki-laki. (Kanzur Raghibin:)
- 12). Seandainya tumitnya sama, tetapi ujung jari kaki makmum di depan jari imam, maka tidak batal. Seandainya tumit makmum di depan imam dan ujung jarinya di belakang jari imam, maka batal shalatnya. Ketika shalat sambil duduk, ukurannya adalah pantat. Shalat berbaring ukurannya adalah pinggang. (Kanzur Raghibin: 1/250)

1). Panjang 1 dzira' = 48 cm. Jadi 300 dzira' = 144 m. (Lihat Al Fiqhus Syafi'i al Muyassar:)
2). Seandainya di belakang imam ada dua baris; atau dua orang, yang satu berdiri di belakang yang lain. (Kanzur Raghibin:)
3). Pemisah antara imam dan makmum. (At Tuhfah:)
4). Atau cukup ditempati satu orang, akan tetapi tidak memungkinkan untuk ditempati . (At Tuhfah:) 11). Panjang 1 dzira' = 48 cm. Jadi 3 dzira' = 1,44 m. (Lihat Al Fiqhus Syafi'i al Muyassar: 1/81)
12). Dalam semua keadaan tadi, (syaratnya hanya) jarak antara keduanya tidak lebih dari 300 dzira'. (At Tuhfah:) ---

قلت: الطر يق الثاني أصح والله أعلم. وإذا صح اقتداؤه في بناء آخر صح اقتداء من خلفه وإن حال جدار بينه وبين الإمام ولو وقف في علو وإمامه في أسفل أو عكسه شرط محاذاة بعض بدنه بعض بدنه ولو وقف في موات وإمامه في مسجد فإن لم يحل شيء فالشرط التقارب معتبرا من آخر المسجد وقيل: من آخر صف وإن حال جدار أو باب مغلق منع وكذا الباب المردود والشباك في الأصح.

Pendapatku (Imam Nawawi): thariq yang kedua itulah yang ashah, wallahu a'lam.
Jika sah makmumnya seseorang di bangunan lain, maka sah makmumnya orang yang di belakangnya meskipun antara dia dengan imam terhalang tembok. Seandainya dia berdiri di tempat yang tinggi[1] dan imam di tempat yang rendah atau sebaliknya, disyaratkan sebagian badannya menghadap sebagian badan imam[2]. Seandainya dia berdiri di tanah kosong, sedangkan imamnya di dalam masjid; jika tidak terhalang sesuatu, maka syaratnya adalah kedekatan jarak diukur dari ujung akhir masjid; dan dikatakan: dari ujung shaf terakhir. Jika terhalang tembok atau pintu yang tertutup, maka tidak boleh, demikian juga pintu yang tidak bisa dilewati dan jendela menurut pendapat yang ashah.

قلت: يكره ارتفاع المأموم على إمامه وعكسه إلا لحاجة فيستحب ولا يقوم حتى يفرغ المؤذن من الإقامة ولا يبتدىء نفلا بعد شروعه فيها فإن كان فيها أئمة إن لم يخش فوت الجماعة، والله أعلم.

Pendapatku (Imam Nawawi): makruh posisi makmum lebih tinggi dari imam atau sebaliknya; kecuali jika memang dibutuhkan. maka menjadi sunnah. (Sunnah) tidak berdiri sampai muadzin selesai iqamah. Tidak memulai shalat sunnah setelah muadzin memulai iqamah[3]; jika dia sudah dalam keadaan shalat sunnah, maka dia sempurnakan shalatnya jika tidak takut luput shalat jama'ah. Wallahu a'lam.

فصل
شرط القدوة أن ينوي المأموم مع التكبير الإقتداء أو الجماعة والجمعة كغيرها على الصحيح فلو ترك هذه النية وتابع في الأفعال بطلت صلاته على الصحيح ولا يجب تعيين الإمام فإن عينه وأخطأ بطلت صلاته ولا يشترط للإمام نية الإمامة وتستحب فلو أخطأ في تعيين تابعه لم يضر وتصح قدوة المؤدي بالقاضي والمفترض بالمتنفل وفي الظهر بالعصر وبالعكوس وكذا الظهر بالصبح والمغرب وهو كالمسبوق ولا تضر متابعة الإمام في القنوت والجلوس الآخر في المغرب وله فراقه إذا اشتغل بهما ويجوز الصبح خلف الظهر في الأظهر

Fasal;

Syarat Mengikuti Imam

Syarat mengikuti imam: bersamaan dengan takbiratul ihram, makmum berniat untuk mengikuti imam atau berniat jama'ah[4] – shalat Jum'at sama dengan shalat lain menurut pendapat yang shahih[11] – ; seandainya dia meninggalkan niat ini, kemudian mengikuti gerakan imam, maka batal shalatnya menurut pendapat yang shahih. Tidak wajib baginya menentukan siapa imamnya, jika dia niat menentukan imamnya kemudian salah, maka batal shalatnya. Tidak wajib bagi imam untuk berniat menjadi imam[12], tetapi disunnahkan. Seandainya dia salah dalam menentukan siapa makmumnya, maka tidak batal shalatnya.

- 13). Berdiri di depan pintu itu satu baris atau satu orang. (Kanzur Raghibin:)
- 14). Misalnya jendela dan pintu yang tidak bisa lewat. Maka ada dua pendapat. Pendapat yang ashah dalam kitab Al Majmu' dan lainnya adalah batal. (At Tuhfah:)
- 21). Tidak sah bermakmum. (Kanzur Raghibin: 1/255)

1). Di tempat selain masjid; misalnya di serambi tengah rumah yang tempatnya tinggi; sedangkan imamnya ada di tempat rendah, misalnya di bagian tengah rumah itu. (An Nihayah: 2/204)
2). Misalnya, kepala orang yang di bawah menghadap kaki orang yang di atas, hal itu menghasilkan ketersambungan antara keduanya. Ukuran tinggi orang yang di bawah adalah ukuran rata-rata, hingga apabila orang itu pendek atau shalat dengan duduk sehingga dia tidak menghadap (sebagian badan imam), tetapi jadi menghadap seandainya yang berdiri di situ orang yang tingginya rata-rata, maka hal itu cukup (Kanzur Raghibin: 1/256). Adapun menurut thariq kedua yang mu'tamad (dijadikan pegangan): tidak disyaratkan selain kedekatan jarak. Dan memang, jika keduanya ada di satu masjid atau di tanah lapang, maka sah secara mutlak berdasarkan kesepakatan dua thariq tersebut. (At Tuhfah: 2/319)
3). Demikian juga saat mendekati iqamah. Maksudnya makruh tanzih bagi orang yang akan shalat berjama'ah. (At Tuhfah: 2/321)
4). Niat berjamaah dengan imam tersebut, atau berniat makmum, atau mengikuti imam. (An Nihayah:)
11). Dalam hal syarat niat tersebut (niat jama'ah). (Kanzur Raghibin: 1/257)
12). Adapun pada shalat Jum'at, dia wajib berniat menjadi imam bersamaan dengan takbiratul ihram. (At Tuhfah: 2/331)

Sah orang yang shalat ada' bermakmum kepada orang yang shalat qadha, orang yang shalat fardhu kepada orang yang shalat sunnah, orang yang shalat Dhuhur kepada orang yang shalat Ashar dan sebaliknya, demikian juga orang yang shalat Dhuhur kepada orang yang shalat Subuh atau Maghrib – (dalam hal ini) dia seperti makmum masbuk, dan tidak mengapa dia mengikuti imam saat berqunut maupun saat duduk tasyahud akhir shalat Maghrib, dan dia boleh memisahkan diri (mufaraqah) jika dia menjadi kacau karena qunut atau duduk tersebut[1]. Boleh orang yang shalat Subuh bermakmum kepada orang yang shalat Dhuhur menurut pendapat yang adhhar.

فإذا قام للثالثة فإن شاء فارقه وسلم وإن شاء انتظره ليسلم معه قلت: انتظاره أفضل والله أعلم. وإن أمكنه القنوت في الثانية قنت وإلا تركه وله فراقه ليقنت فإن اختلف فعلهما كمكتوبة وكسوف أو جنازة لم يصح على الصحيح

Apabila imam berdiri pada rakaat ketiga: jika dia mau, dia boleh memisahkan diri dan bersalam; jika dia mau, boleh menunggu untuk bersalam bersama imam.
Pendapatku: menunggu imam itu lebih utama, wallahu a'lam.
Jika memungkinkan baginya untuk berqunut pada rakaat kedua, maka dia berqunut; jika tidak memungkinkan, maka dia tinggalkan; dan dia boleh memisahkan diri untuk berqunut. Jika gerakan shalat imam dan makmum berbeda, seperti shalat fardhu dengan shalat gerhana atau jenazah, maka tidak sah (bermakmum) menurut pendapat yang shahih.

فصل
تجب متابعة الإمام في أفعال الصلاة بأن يتأخر ابتداء فعله عن ابتدائه ويتقدم على فراغه منه فإن قارنه لم يضر إلا تكبيرة إحرام وإن تخلف بركن بأن فرغ الإمام منه وهو فيما قبله لم تبطل في الأصح أو بركنين بأن فرغ منهما وهو فيما قبلهما فإن لم يكن عذر بطلت وإن كان بأن أسرع قراءته وركع قبل إتمام المأموم الفاتحة فقيل: يفارقه والأصح يتبعه فيما هو فيه ثم يتدارك بعد سلام الإمام

Fasal;

Mengikuti Imam

Wajib mengikuti imam dalam gerakan-gerakan shalat, dengan menunda permulaan setiap gerakan setelah imam memulai pada tiap gerakannya, dan memulai gerakan sebelum imam selesai dari gerakan itu. Jika gerakannya bersamaan dengan imam, maka tidak batal kecuali pada takbiratul ihram[1]. Jika dia terlambat satu rukun, di mana imam telah selesai dari satu rukun sedangkan dia masih ada di rukun sebelumnya, maka tidak batal menurut pendapat yang ashah. Atau terlambat dua rukun, di mana imam telah selesai dua rukun, sedangkan dia ada pada dua rukun sebelumnya, jika tidak ada udzur, maka batal shalatnya.
Jika keterlambatan disebabkan imam terlalu cepat dalam membaca, kemudian ruku' sebelum makmum selesai membaca Al Fatihah; maka dikatakan: dia mengikuti imam dan gugur kewajiban membaca lanjutan Al Fatihah. Sedangkan menurut pendapat yang shahih: dia tetap menyempurnakan Al Fatihahnya dan berusaha tetap di belakang imam selama tidak didahului lebih dari tiga rukun maqsudah – yaitu rukun yang panjang[2]; jika didahului lebih dari tiga rukun maqsudah, maka dikatakan: dia memisahkan diri; sedang menurut pendapat yang asah: dia mengikuti rukun yang sedang dilakukan imam, kemudian dia menyempurnakan shalat setelah imam bersalam.

---

1). Untuk menjaga bentuk shalatnya. Akan tetapi lebih utama tetap mengikuti imam daripada mufaraqah, sebagaimana beliau katakan dalam kitab Al Majmu'. Mufaraqah dalam hal ini termasuk dimaafkan sehingga tidak menyebabkan dia kehilangan keutamaan shalat jama'ah, sebagaimana dikatakan seluruh ulama mutaakhirin. (An Nihayah:)
2). Maka batal jika (takbiratul ihram) bersamaan (dengan imam) seluruhnya atau sebagiannya. (An Nihayah: 2/222)

ولو لم يتم الفاتحة لشغله بدعاء الافتتاح فمعذور هذا كله في الموافق فأما مسبوق ركع الإمام في فاتحته فالأصح أنه إن لم يشتغل بالافتتاح والتعوذ ترك قراءته وركع وهو مدرك للركعة وإلا لزمه قراءة بقدره ولا يشتغل المسبوق بسنة بعد التحرم بل بالفاتحة إلا أن يعلم إدراكها

Seandainya dia tidak selesai membaca Al Fatihah karena sibuk dengan doa iftitah, maka ini termasuk udzur[1]. Hal itu semua bagi makmum muwafiq. Sedangkan bagi makmum masbuk apabila imam ruku' saat dia membaca Al Fatihah, maka menurut pendapat yang ashah: jika dia tidak menyibukkan diri dengan iftitah dan ta'awudz, dia tinggalkan bacaannya kemudian ruku'; dan dia terhitung dapat satu rakaat; jika tidak demikian[2], maka dia wajib membaca Al Fatihah sebanyak iftitah dan ta'awudz itu.
(Sunnah) makmum masbuq tidak menyibukkan diri dengan hal-hal sunnah setelah takbiratul ihram, akan tetapi menyibukkan diri membaca Al Fatihah, kecuali dia tahu bisa mendapatkan Al Fatihah.

ولو علم المأموم في ركوعه أنه ترك الفاتحة أو شك لم يعد إليها بل يصلي ركعة بعد سلام الإمام فلو علم أو شك وقد ركع الإمام ولم يركع هو قرأها وهو متخلف بعذر وقيل: يركع ويتدارك بعد سلام الإمام ولو سبق إمامه بالتحرم لم تنعقد أو بالفاتحة أو التشهد لم يضره ويجزئه وقيل: يجب إعادته ولو تقدم بفعل كركوع وسجود إن كان بركنين بطلت وإلا فلا وقيل: تبطل بركن.

Seandainya makmum tahu pada saat ruku' bahwa dia telah meninggalkan Al Fatihah, atau ragu-ragu (apakah telah mengerjakannya), maka dia tidak kembali untuk membaca Al Fatihah, akan tetapi dia menyempurnakan shalat satu rakaat setelah imam bersalam.
Seandainya dia tahu atau ragu, padahal imam telah ruku' sedangkan dia belum, sedangkan dia membaca Al Fatihah dan dia terlambat karena udzur; dan dikatakan: dia mesti ruku' dan menyempurnakan (rakaatnya itu) setelah imam bersalam.
Seandainya dia mendahului imam dalam takbiratul ihram, maka tidak sah. Atau dia mendahului imam dalam Al Fatihah atau tasyahud, maka tidak batal shalatnya dan dia mendapatkan Al Fatihah atau tasyahud tersebut; dan dikatakan: namun dia wajib mengulanginya[3].
Seandainya dia mendahului imam dengan perbuatan – seperti ruku' dan sujud, jika ada dua rukun (yang ia telah mendahului), maka batal shalatnya; jika tidak (ada dua rukun), maka tidak batal; dan dikatakan: batal meskipun satu rukun.

فصل
خرج الإمام من صلاته انقطعت القدوة فإن لم يخرج وقطعها المأموم جاز وفي قول لا يجوز إلا بعذر يرخص في ترك الجماعة ومن العذر تطويل الإمام أو تركه سنة مقصودة كتشهد

Fasal:

Kehilangan dan Mendapatkan Jama'ah

Apabila imam keluar dari shalatnya, maka terputuslah jamaah dengan imam itu. Jika imam tidak keluar dari shalat, tetapi makmum memutuskan jama'ah, maka boleh; dan dalam satu qaul: tidak boleh kecuali ada udzur yang membuat dia mendapatkan keringanan/rukhsah meninggalkan jama'ah; termasuk udzurnya: panjangnya shalat imam atau imam meninggalkan sunnah maqsudah seperti tasyahud awal.

---

1). Seperti orang yang terlambat membaca (Al Fatihah); maka hukumnya seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. (At Tuhfah: 2/347)
2). Jika dia menyibukkan diri dengan iftitah dan ta'awudz atau salah satunya, atau tidak menyibukkan diri dengan apapun yaitu dengan diam setelah takbiratul ihram beberapa saat sebelum membaca, sedangkan dia tahu bahwa membaca Al Fatihah itu wajib. Maka wajib baginya membaca sebagian Al Fatihah itu sebanyak huruf iftitah dan ta'awudz dalam perkiraannya sebagaimana telah jelas, atau membaca Al Fatihah seukuran dengan panjang waktu diamnya; karena secara umum dia dianggap lalai disebabkan meninggalkan fardhu untuk hal lain. (An Nihayah: 2/228)
3). Bersamaan dengan perbuatan imam, atau sesudahnya. (Kanzur Raghibin: 1/263)

ولو أحرم منفردا ثم نوى القدوة في خلال صلاته جاز في الأظهر. وإن كان فيركعة أخرى ثم يتبعه قائما كان أو قاعدا فإن فرغ والإمام أولا فهو كمسبوق أو هو فإن شاء فارقه وإن شاء انتظر ليسلم معه وما أدركه المسبوق فأول صلاته فيعيد في الباقي القنوت ولو أدرك ركعة من المغرب تشهد في ثانيته وإن أدركه راكعا أدرك الركعة.

Seandainya dia berniat munfarid kemudian niat bermakmum di sela-sela shalatnya, maka boleh menurut pendapat yang adhhar. Jika dia berada pada rakaat yang berbeda, kemudian mengikuti gerakan imam baik berdiri maupun duduk, jika imam selesai (shalat) lebih dulu, maka dia seperti makmum masbuk. Atau dia (makmum) selesai lebih dulu; jika dia mau, dia memisahkan diri; atau jika dia mau, dia bisa menunggu imam untuk bersalam bersama imam. Apa yang makmum masbuq dapatkan dari imam, maka itulah awal shalatnya; maka dia mengulang qunut (pada shalat Shubuh) di sisa shalatnya. Seandainya dia mendapatkan satu rakaat pada shalat Maghrib, maka dia bertasyahud pada rakaat kedua. Jika dia mendapatkan imam sedang ruku', maka dia dapat satu rakaat.

قلت: بشرط أن يطمئن قبل ارتفاع الإمام عن أقل الركوع والله أعلم ولو شك في إدراك حد الإجزاء لم تحسب ركعته في الأظهر و يكبر للإحرام ثم للركوع فإن نواهما بتكبيرة لم تنعقد وقيل: تنعقد نفلا وإن لم ينو بها شيئا لم تنعقد على الصحيح ولو أدركه في اعتداله فما بعده انتقل معه مكبرا والأصح أنه يوافقه في التشهد والتسبيحات وأن من أدركه في سجدة لم يكبر للانتقال إليها وإذا سلم الإمام قام المسبوق مكبرا إن كان موضع جلوسه وإلا فلا في الأصح.

Pendapatku: dengan syarat tuma'ninah dengan ruku' minimal sebelum imam bangkit, wallahu a'lam.
Seandainya dia ragu apakah mendapatkan batas minimal (tuma'ninah), maka rakaatnya tidak dihitung menurut pendapat yang adhhar. Dia (masbuq) bertakbiratul ihram kemudian bertakbir untuk ruku'; jika dia niatkan keduanya dalam satu takbir, maka tidak sah; dan dikatakan: dia dapatkan takbir sunnah[1]; jika dia tidak berniat sesuatupun dengan takbir itu, maka tidak sah menurut pendapat yang shahih. Seandainya dia mendapatkan imam saat i'tidal, maka sesudahnya dia berpindah gerak bersama imam dengan bertakbir; menurut pendapat yang ashah: dia menyamakan diri dengan imam dalam tasyahud dan tasbihat; dan barangsiapa mendapati imam sedang sujud maka dia tidak bertakbir untuk bergerak ke sujud. Apabila imam telah bersalam, maka masbuk berdiri dengan bertakbir jika saat itu adalah waktunya dia duduk; jika bukan waktunya, maka tidak bertakbir menurut pendapat yang ashah.

٢.٤ باب صلاة المسافر

إنما تقصر رباعية مؤداة في السفر الطو يل المباح لا فائتة الحضر ولو قضى فائتة السفر فالأظهر قصره في السفر دون الحضر ومن سافر من بلدة فأول سفره مجاوزه سورها فإن كان وراءه عمارة اشترط مجاوزتها في الأصح

Bab Shalat Musafir

Sesungguhnya yang diqashar itu hanyalah shalat yang rakaatnya empat dalam keadaan ada' ketika bepergian/safar jauh yang mubah/boleh[2], bukan shalat yang luput pada saat menetap (tidak safar). Seandainya dia mengqadha shalat yang luput pada saat safar, maka menurut pendapat yang adhhar: dia meng-qashar saat safar, tidak saat menetap. Barangsiapa bepergian dari suatu kota, maka awal safarnya adalah: saat melebihi pagar kota; jika sesudah pagar ada bangunan, disyaratkan melebihi bangunan itu menurut pendapat yang ashah.

---

1). Beliau (Imam Asy Syirazi) berkata dalam kitab Al Muhadzab: "seperti seandainya dia mengeluarkan lima dirham kemudian dia berniat untuk zakat dan shadaqah sunnah." Maksudnya hal itu menjadi shadaqah sunnah tanpa khilaf, sebagaimana perkataan Imam Nawawi dalam syarahnya; kemudian beliau menolak qiyas ini karena penggabungan seperti ini tidaklah mu'tabar. Penjelasannya sebagaimana perkataan guru saya, bahwa shadaqah fardhu bukanlah syarat bagi sahnya shadaqah sunnah, apabila batal fardhunya, maka tetap sah sunnahnya; hal ini berbeda dengan takbiratul ihram, karena takbiratul ihram itu syarat bagi sahnya takbir intiqal (pindah gerak); karena itu tidak bisa digabungkan (disamakan) dalam hal ini. (Mughnil Muhtaj: 1/394)
2). Maksudnya bepergian/safar yang boleh/jaiz; apakah untuk ketaatan seperti safar untuk haji, ziarah kubur Nabi SAW; atau lainnya seperti safar perdagangan. (Kanzur Raghibin: 1/268)

قلت: الأصح لا يشترط والله أعلم فإن لم يكن سور فأوله مجاوزة العمران إلى الخراب والبساتين والقر ية كبلدة وأول سفر ساكن الخيام مجاوزة الحلة وإذا رجع انتهى سفره ببلوغه ما شرط مجاوزته ابتداء ولو نوى إقامة أربعة أيام بموضع انقطع سفره بوصوله ولا يحسب منها يوما دخوله وخروجه على الصحيح لو أقام ببلد بنية أن يرحل إذا حصلت حاجة يتوقعها كل وقت قصر ثماينة عشر يوما

Pendapatku: tidak disyaratkan, wallahu a'lam.
Jika kotanya tidak berpagar, maka awal safarnya: melebihi bangunan, bukan reruntuhan dan kebun-kebun. Untuk desa, hukumnya sama dengan kota. Awal safar orang yang tinggal di kemah: melebihi perkemahan. Apabila dia kembali, maka safarnya berakhir dengan sampainya ke tempat yang disyaratkan melebihinya pada saat memulai safar. Seandainya dia berniat menetap empat hari[1] di suatu tempat, maka terputus masa safarnya dengan sampainya (ke tempat itu)[2]. Tidak dihitung dari empat hari itu: hari ketika dia memasukinya dan hari ketika dia keluar[3] menurut pendapat yang shahih. Seandainya dia menetap di suatu kota dengan niat akan berangkat (lagi) apabila hajat/keperluannya sudah berhasil yang dia harapkan sewaktu-waktu, maka dia mengqashar selama delapan belas hari[4];

وقيل: أربعة وفي قول أبدا وقيل: الخلاف في خائف القتال لا التاجر ونحوه ولو علم بقاءها مدة طو يلة فلا قصر على المذهب.

Dan dikatakan: empat hari; dalam sebuah qaul: selamanya. Dan dikatakan: perbedaan[11] tersebut pada masa khawatir perang, bukan pada perjalanan dagang dan sejenisnya. Seandainya dia mengetahui sisa hajatnya butuh waktu lama[12], maka tidak ada qashar menurut pendapat madzhab.

فصل
طويل السفر ثمانية وأربعون ميلاها شمية. قلت: وهي مرحلتان بسير الأثقال والبحر كالبر فلو قطع الأميال فيه في ساعة قصر والله أعلم ويشترط قصد موضع معين أولا فلا قصر للهائم وإن طال تردده ولا طالب غريم وآبق يرجع متى وجده ولا يعلم موضعه ولو كان لمقصده طر يقان طو يل وقصير فسلك الطو يل
لغرض كسهولة أو أمن قصر وإلا فلا في الأظهر

Fasal:

Syarat Qashar

Jarak safar: empat puluh delapan mil hasyimiyah.
Pendapatku: yaitu dua marhalah dengan perjalanan membawa beban[13]; jarak laut sama dengan jarak darat. Seandainya telah pasti jarak mil dalam safarnya pada suatu waktu, maka dia mengqashar, wallahu a'lam.
Disyaratkan dia bermaksud menuju ke tempat tertentu saat memulai perjalanan; maka tidak ada qashar bagi orang yang bingung (tidak jelas tempat tujuannya) meskipun jauh jarak mondar-mandirnya; tidak (ada qashar) juga bagi orang yang mencari orang yang berhutang atau pelarian, di mana dia akan kembali ketika sudah menemukannya sedangkan dia tidak tahu tempat persembunyiannya. Seandainya untuk menuju tempat tujuan ada dua jalan: jauh dan dekat, kemudian dia memilih jalan yang jauh dengan maksud tertentu seperti kemudahan dan keamanan, maka dia mengqashar; jika tidak[14], maka tidak mengqashar menurut pendapat yang adhhar.

---

1). (Empat hari) sempurna dengan malamnya; atau dia berniat menetap secara mutlak. (Mughnil Muhtaj:)
2). Seandainya dia menetap selama empat hari tanpa niat, maka terputus masa safarnya setelah sempurna empat hari. (Mughnil Muhtaj: 1/398)
3). Apabila dia masuk pada siang hari. Jika dia masuk pada malam hari, maka sisa malamnya tidak dihitung, tetapi dihitung esok harinya. (Mughnil Muhtaj:)
4). Delapan belas hari) sempurna; tidak dihitung hari ketika dia masuk dan hari ketika dia keluar. (An Nihayah:)
11). Perbedaan yang disebutkan tadi; yaitu tentang tambahan dari empat hari tersebut. (Kanzur Raghibin:)
12). Empat hari atau lebih (An Nihayah: 2/256). Selain hari ketika masuk dan keluar. (Raudhatut Thalibin: 172)
13). Jarak 3 marhalah = 135 km (Al Fiqhus Syafi'i al Muyassar: 1/260). Berarti 2 marhalah = (2/3) x 135 = 90 km.
14). Tidak ada maksud tertentu selain untuk mengqashar. (Al Muharrar: 252)

ولو اتبع العبد أو الزوجة أو الجندي مالك أمره في السفر ولا يعرف مقصده فلا قصر فلو نووا مسافة القصر قصر الجندي دونهما ومن قصد سفرا طويلا فسار ثم نوى رجوعا انقطع فإن سار فسفر جديد ولا يترخص العاصي بسفره كآبق وناشزة فلو أنشأ مباحا ثم جعله معصية فلا ترخص في الأصح

Seandainya seorang budak atau istri atau prajurit mengikuti pemilik urusannya[1] dalam safar, sedangkan dia (budak dsb) tidak mengetahui tempat tujuannya, maka dia tidak mengqashar[2]; jika mereka berniat (safar) dengan jarak (yang membolehkan) qashar[3], maka prajurit tadi mengqashar, sedangkan budak dan istri tidak[4]. Barangsiapa bermaksud bepergian jauh, kemudian berjalan, kemudian berniat untuk kembali, maka terputus masa safarnya; kemudian jika dia berjalan lagi, maka itu adalah safar baru.
Tidak diberi rukhsah/keringanan bagi orang yang bermaksiat dengan safarnya, seperti melarikan diri atau wanita durhaka[11]. Seandainya dia memulai safar mubah, kemudian dia jadikan sebagai safar maksiat, maka tidak ada rukhsah menurut pendapat yang ashah.

ولو أنشأه عاصيا ثم تاب فمشا السفر من حين التوبة ولو اقتدى بمتم لحظة لزمه الإتمام ولو رعف الإمام المسافر واستخلف متما أتم المقتدون وكذا الوعاد الإمام واقتدى به ولو لزم الإتمام مقتديا ففسدت صلاته أو صلاة إمامه أو بان أمامه محدثا أتم ولو اقتدى بمن ظنه مسافرا فبان مقيما أو بمن جهل سفره أتم ولو علمه
مسافرا وشك في نيته قصر ولو شك فيها فقال إن قصر قصرت وإلا أتممت قصر في الأص

Seandainya dia memulai safar maksiat, kemudian bertaubat, maka permulaan safarnya adalah saat dia bertaubat. Seandainya dia (musafir) bermakmum kepada imam yang menyempurnakan shalat (tidak mengqashar) sesaat saja[12], maka wajib baginya shalat sempurna. Seandainya seorang musafir imam shalat hidungnya berdarah, kemudian digantikan oleh orang yang shalat sempurna, maka seluruh makmum ikut shalat sempurna; demikian juga seandainya imam tadi kembali dan ikut bermakmum.
Seandainya dia telah wajib shalat sempurna karena bermakmum, kemudian shalatnya batal, atau shalat imamnya batal, atau ketahuan bahwa imamnya berhadats, maka dia tetap shalat sempurna.
Seandainya dia bermakmum kepada imam yang dia sangka musafir, ternyata jelas bahwa imam itu mukim (bukan musafir), atau bermakmum kepada imam yang tidak diketahui bahwa ia musafir (atau bukan), maka dia (wajib) shalat sempurna. Seandainya dia mengetahui bahwa imamnya itu musafir, tetapi dia ragu tentang niatnya imam, maka dia (berniat) qashar[13]. Seandainya dia ragu tentang niat imam kemudian mengatakan: “Jika imam mengqashar, maka aku mengqashar. Jika tidak, maka aku shalat sempurna.”, maka dia mengqashar[14] menurut pendapat yang ashah.

---

1). Yaitu tuannya atau suaminya atau pemimpinnya. (Kanzur Raghibin:)
2). Karena pada awalnya mereka tidak tahu seberapa jauh safarnya. Seandainya mereka sudah berjalan sejauh dua marhalah, maka mereka mengqashar. (Kanzur Raghibin: 1/273)
3). Berniat sendiri, sedangkan pemimpin mereka tidak, atau mereka tidak tahu niat pemimpin mereka. (An Nihayah: 2/262)
4). Karena prajurit itu tidak di bawah penguasaan pimpinannya. Berbeda dengan budak dan istri; maka niat keduanya dianggap tidak ada. Sedangkan pasukan yang berada di bawah penguasaan pimpinannya, maka niatnya juga dianggap tidak ada. (An Nihayah: 2/262)
11). Melarikan diri dari tuannya, wanita durhaka kepada suaminya, perampok. (Mughnil Muhtaj: 1/403)
12). Maksudnya pada sebagian shalatnya; misalnya dia mendapati imam di akhir shalat, atau dia berhadats pada saat bermakmum pada imam itu. (Mughnil Muhtaj: 1/404)
13). Boleh baginya berniat qashar. Kemudian jika ternyata jelas bahwa imam itu shalat sempurna, maka wajib baginya untuk shalat sempurna; sebagaimana dijelaskan oleh Imam Ar Rafi'i ketika membicarakan lafal dalam kitab Al Wajiz. (Kanzur Raghibin: 1/275)
14). Maksudnya: (dia mengqashar) apabila imam mengqashar; apabila imam shalat sempurna, maka makmum wajib shalat sempurna juga secara qath’i. Kemudian menurut pendapat yang ashah: jika imam keluar dari shalat: kemudian mengatakan, “Aku berniat shalat sempurna”, maka makmum wajib shalat sempurna; atau imam berkata: “Aku berniat qashar”, maka makmum boleh mengqashar; atau jika makmum tetap tidak mengetahui niat imam, maka makmum wajib shalat sempurna untuk berhati-hati . (Kanzur Raghibin: 1/276)

ويشترط للقصر نيته في الإحرام والتحرز عن منافيها دواما ولو أحرم قاصرا ثم تردد في أنه يقصر أو يتم أو في أنه نوى القصر أو قام إمامه لثالثة فشك هل هو متم أم ساه أتم ولو قام القاصر لثالثة عمدا بلا موجب للإتمام بطلت صلاته وإن كان سهوا عاد وسجد له وسلم فإن أراد أن يتم عاد ثم نهض متما ويشترط كونه
مسافرا في جمع صلاته فلو نوى الإقامة فيها أو بلغت سفينته دار إقامته أتم وأقصر أفضل من الإتمام على المشهور إذا بلغ ثلاث مراحل والصوم أفضل من الفطر إن لم يتضرر به

Disyaratkan untuk mengqashar, berniat qashar pada saat takbiratul ihram, dan menjaga diri dari hal yang menghilangkannya selama (shalat)[1]. Seandainya dia berniat qashar pada saat takbiratul ihram, kemudian ragu-ragu apakah dia tadi berniat qashar atau sempurna; atau dia ragu-ragu apakah tadi sudah berniat qashar; atau imamnya bangkit pada rakaat ketiga, kemudian dia ragu apakah imam bangkit karena shalat sempurna atau karena lupa; maka dia shalat sempurna.
Seandainya orang yang shalat qashar berdiri pada rakaat ketiga dengan sengaja tanpa ada hal yang mewajibkan shalat sempurna, maka batal shalatnya. Jika hal itu karena lupa, maka dia kembali duduk dan dia sujud sahwi atas lupanya itu kemudian bersalam. Jika dia (berubah) ingin shalat sempurna, dia kembali duduk dulu kemudian baru bangkit untuk melanjutkan shalat sempurna.
Disyaratkan dia dalam keadaan safar pada keseluruhan shalatnya. Seandainya di dalam shalat dia berniat menetap, atau kapalnya telah sampai di tempat menetap/tinggalnya, maka dia shalat sempurna.
Qashar itu lebih utama daripada shalat sempurna – menurut pendapat yang masyhur – jika telah sampai tiga marhalah. Puasa lebih utama dari berbuka jika puasa itu tidak membahayakannya.

فصل
يجوز الجمع بين الظهر والعصر تقديما وتأخيرا والمغرب والعشاء كذلك في السفرالطويل وكذا القصير في قول فإن كان سائرا وقت الأولى فتأخيرها أفضل وإلا فعكسه وشروط التقديم ثلاثة البداءة لأولى فلو صلاهما فبان فسادها فسدت الثانية ونية الجمع ومحلها أول الأولى وتجوز في أثنائها في الأظهر والموالاة بأن لا يطول بينهما فصل فإن طال ولو بعذر وجب تأخير الثانية إلى وقتها ولا يضر فصل يسير ويعرف طوله بالعرف وللمتيمم الجمع على الصحيح ولا يضر تخلل طلب خفيف

Fasal;

Shalat Jamak

Boleh menjamak' shalat Dhuhur dan Ashar, taqdim maupun ta'khir[2]; demikian juga (boleh) shalat Maghrib dan Isya' ketika bepergian jauh; demikian juga bepergian dekat dalam sebuah qaul/pendapat. Jika dia dalam keadaan berjalan pada waktu shalat yang pertama, maka ta'khir lebih utama; jika tidak (berjalan), maka sebaliknya.
Syarat-syarat taqdim ada tiga:
1. Memulai dengan shalat pertama. Seandainya dia sudah menyelesaikan kedua shalat itu, kemudian jelas rusak/batal shalat yang pertama, maka shalat kedua ikut rusak.
2. Niat menjama'. Tempatnya di awal shalat pertama, boleh juga saat sedang shalat pertama menurut pendapat yang adhhar.
3. Berturut-turut. Di antara kedua shalat itu tidak terpisah lama. Jika terpisah lama – meskipun karena udzur, maka wajib menunda/mengakhirkan shalat kedua ketika telah sampai masuk waktunya. Tidak mengapa terpisah waktu sebentar. Lama atau sebentar ini berdasarkan adat/kebiasaan.
Orang yang bertayamum boleh menjama' menurut pendapat yang shahih, tidak mengapa terpisah waktu sebentar (antara dua shalat) untuk mencari debu[3].

---

1). Misalnya: berniat shalat sempurna; seandainya dia berniat shalat sempurna setelah berniat qashar, maka dia jadi shalat sempurna. (Kanzur Raghibin: 1/276)
2). Taqdim: di waktu shalat yang pertama; ta'khir: di waktu sholat yang kedua. Sholat Jumat seperti shalat Dhuhur dalam hal bolehnya dijama' taqdim. Sholat Jum'at ti dak boleh dijama' ta'khir karena sholat Jum'at tidak bisa diakhirkan dari waktunya (pada waktu dhuhur). (Mughnil Muhtaj: 1/407)
3). Dan bertayamum di antara dua shalat (Kanzur Raghibin: 1/279). Karena hal itu (waktunya) tidak selama (kurun/saatnya seperti) shalat dua rakaat sebagaimana dimaklumi; dia itu seperti iqamah, bahkan lebih utama karena merupakan syarat shalat, sedangkan iqamah bukan syarat. (At Tuhfah: 2/398)

ولو مع ثم علم ترك ركن من الأولى بطلتا ويعيدهما جامعا أو من الثانية فإن لم يطل تدارك وإلا فباطلة ولا جمع ولو جهل أعادهما لوقتيهما وإذا أخر الأولى لم يجب الترتيب والموالاة ونية الجمع على الصحيح

Seandainya dia sudah selesai menjamak shalat, kemudian dia tahu telah meninggalkan rukun pada shalat yang pertama, maka batal kedua shalatnya dan dia mengulang keduanya dengan jamak (jika mau). Atau (meninggalkan rukun) pada shalat kedua, jika jaraknya baru sebentar, maka dia susulkan; jika sudah lama, maka batal shalat yang kedua dan tidak menjamak[1]; atau dia tidak tahu[2], maka dia mengulang keduanya pada waktunya masing-masing[3].
Apabila mengakhirkan shalat pertama (ta'khir), maka tidak wajib urut, berturut-turut dan niat jama' (pada shalat pertama) menurut pendapat yang shahih.

ويجب كون التأخير بنية الجمع وإلا فيعصى وتكون قضاء ولو جمع تقديما فصار بين الصلاتين مقيما بطل الجمع وفي الثانية وبعدها لا يبطل في الأصح أو تأخيرا فأقام بعد فراغها لم يؤثر وقبله يجعل الأولى قضاء

Dalam keadaan men-ta'khir, wajib berniat menjamak[4], jika tidak berniat menjamak, maka dia bermaksiat dan shalatnya menjadi qadha[11].
Seandainya dia menjamak taqdim, kemudian saat di antara dua shalat itu dia menjadi mukim/menetap, maka batal jamaknya. (Apabila menjadi mukim) pada saat shalat kedua atau sesudahnya, tidak batal menurut pendapat yang ashah. Atau dia jama' ta'khir, kemudian menjadi mukim setelah selesai kedua shalat itu, maka tidak apa-apa; atau sebelum selesai, maka shalat pertama menjadi qadha.

ويجوز الجمع بالمطر تقديما والجديد منعه تأخيرا وشرط التقديم وجوده أولها والأصح اشتراطه عند سلام الأولى والثلج والبرد كمطران ذابا والأظهر تخصيص الرخصة بالمصلي جماعة بمسجد بعيد يتأذى بالمطر في طريقه.

Boleh menjamak taqdim[12] karena hujan[13]; menurut qaul jadid: tidak boleh ta'khir.
Syarat menjama' taqdim: adanya hujan pada awal kedua shalat. Menurut pendapat yang ashah: disyaratkan (pula) hujan ketika salam shalat pertama. Salju dan es dihukumi seperti hujan jika mencair. Menurut pendapat yang adhhar: rukhsah/keringanan ini khusus untuk orang yang shalat jama'ah di masjid yang jauh di mana dia terganggu hujan dalam perjalanannya[14].

---

1). Karena sudah lama jarak waktunya, maka dia mengulang shalat kedua pada waktunya. (Kanzur Raghibin: 1/279).
2). Tidak tahu meninggalkan rukun pada shalat pertama atau kedua. (Kanzur Raghibin: 1/279)
3). Untuk menjaga dua kemungkinan; jika meninggalkan rukun pada shalat pertama, maka keduanya batal; jika meninggalkan rukun pada shalat kedua, maka tidak boleh jama'. (Kanzur Raghibin: 1/279)
4). Berniat menjamak' sebelum keluar dari waktu shalat yang pertama dengan waktu di mana seandainya dia memulai shalat pada saat itu, maka shalat itu statusnya ada'an. (Kanzur Raghibin: 1/280)
11). Sehingga tidak boleh qashar menurut pendapat yang telah lalu. (Kanzur Raghibin: 1/280
12). Boleh menjama' walaupun dia itu mukim seperti menjamak saat safar; (boleh) meskipun dia menjama' shalat Jum'at dengan Ashar. (Mughnil Muhtaj: 1/411)
13). Walaupun hujannya tidak lebat tetai membasahi pakaian. Seperti itu juga salju dan es yang mencair, dan angin dingin disertai embun. (Mughnil Muhtaj: 1/411)
14). Dari penjelasan tersebut telah diketahui bahwa tidak ada jama' selain karena safar dan hujan; seperti karena sakit, angin, gelap, khauf, dan lumpur. Pendapat itulah yang ashah, yang masyhur; karena hal itu tidak dinukil (dari Nabi SAW); juga karena riwayat tentang waktu-waktu shalat, maka tidak boleh menyelisihinya kecuali ada dalil yang jelas; meskipun Imam Nawawi dalam kitab Raudhatut Thalibin memilih pendapat boleh menjamak ketika sakit. Beliau juga menghikayatkan dalam kitab Al Majmu' dari sekelompok ashhab kami, tentang bolehnya menjamak dengan sebab-sebab yang telah disebutkan tadi, beliau berkata: "Pendapat ini kuat sekali dalam hal sakit dan lumpur". Beliau berkata dalam kitab Al Majmu': hanya saja lumpur tidak diserupakan dengan hujan; tidak seperti udzur shalat jum'at dan shalat jama'ah; karena orang yang meninggalkan shalat jum'at dan shalat jama'ah, maka bisa mengganti nya; sedangkan orang yang menjamak berarti meninggalkan waktu shalat tanpa ada penggantinya; juga karena udzur shalat Jum'at dan jama'ah itu tidak dikhususkan dengan jelas, akan tetapi ditambahkan seluruh hal yang sangat memberatkan, dan lumpur termasuk dalam hal itu. Sedangkan udzur shalat jamak ditertibkan oleh apa yang ada dalam sunnah, sementara itu tidak ada khabar yang datang tentang lumpur. (An Nihayah: 1/282) ---

٣.٤ باب صلاة الجمعة

إنما تتعين على كل مكلف حر ذكر مقيم بلا مرض ونحوه ولا جمعة على معذورة بمرخص في ترك الجماعة والمكاتب وكذا من بعضه رقيق على الصحيح ومن صحت طهره صحت جمعته وله أن ينصرف من الجامع إلا المريض ونحوه فيحرم انصرافه إن دخل الوقت إلا أن يزيد ضرره بانتظاره وتلزم الشيخ الهرم والزمن إن وجدا مركبا ولم يشق الركوب والأعمى يجد قائدا وأهل القرية إن كان فيهم جمع تصح به الجمعة أو بلغهم صوت عال في هدو من طرف يليهم لبلد الجمعة زمتهم وإلا فلا

Bab Shalat Jum'ah

Sesungguhnya shalat Jum’at itu fardhu 'ain bagi setiap mukallaf (orang yang terbebani hukum)[1], merdeka (bukan budak), laki-laki, mukim, tidak sakit dan sejenisnya[2]. Tidak wajib shalat Jum’at bagi orang yang punya udzur yang membolehkan rukhshah untuk meninggalkan shalat jama’ah, juga (tidak wajib) bagi budak mukatab[3]. Demikian juga orang yang setengah budak menurut pendapat yang shahih[4].
Orang yang sehat jasmaninya (sah) untuk shalat Dzuhur[11], maka sah pula ia (apabila ikut) shalat Jum’at; dan dia pun boleh meninggalkan masjid jami’ (sebelum shalat Jum’at dimulai), kecuali orang sakit dan sejenisnya, maka haram meninggalkan masjid jami’ (sebelum melakukan shalat Jum’at) apabila telah masuk waktunya, kecuali bertambah bahaya (sakitnya) disebabkan menunggu.
Wajib shalat Jum’at bagi orang tua renta dan orang cacat jika mendapatkan kendaraan dan tidak kesulitan menaikinya; juga orang buta yang mendapatkan penuntun.
Penduduk desa, jika di desa itu ada cukup jama’ah[12], maka sah shalat Jum’at; atau sampai kepada mereka suara (muadzin) yang keras[13] – saat suasana tenang – di tepi desa yang bersebelahan dengan kota yang ada shalat Jum’at, maka wajib (shalat Jum’at) bagi mereka[14]; jika tidak demikian[21], maka tidak (wajib).

ويحرم على من لزمه السفر بعد الزوال إلا أن تمكنه الجمعة في طر يقه أو يتضرر بتخلفه عن الرفقة وقبل الزوال كبعده في الجديد إن كان سفرا مباحا وإن كان طاعة جاز

Haram bagi orang yang wajib shalat Jum’at untuk berangkat safar setelah matahari tergelincir, kecuali jika memungkinkan baginya untuk shalat Jum’at di jalan atau membahayakan jika dia tertinggal dari rombongannya. Sedangkan sebelum matahari tergelincir dihukumi seperti setelah matahari tergelincir menurut qaul jadid, jika safarnya adalah safar mubah; jika safarnya adalah safar ketaatan, maka boleh.

- Shalat Ashar (boleh) dijamak’ dengan shalat Jum’at saat hujan – dengan ketentuan seperti yang telah dijelaskan – meskipun pada saat khutbah tidak hujan; karena khutbah itu bukan bagian dari shalat (Mughnil Muhtaj: 1/412). Tambahan: Imam Nawawi berkata dalam kitab Al Majmu’: Mazhab para ulama’ tentang shalat jama’ pada saat hadir (tidak safar) tanpa khauf atau safar atau hujan. Madzhab kami (Syafi'i) serta madzhab Abu Hanifah, Malik, Ahmad serta jumhur (mayoritas): tidak boleh. Ibnul Mundzir meng-hikayat-kan dari sekelompok ulama: boleh tanpa sebab; beliau berkata: Ibnu Sirin membolehkan ketika ada hajat/keperluan atau selama tidak dijadikan kebiasaan. (Al Majmu’: 4/264)

1). Baligh, berakal, muslim. (Kanzur Raghibin: 1/282)
2). Karena itu tidak wajib shalat Jum’at bagi anak kecil dan orang gila, sebagaimana juga tidak wajib shalat-shalat yang lain. Beliau berkata dalam kitab Raudhatut Thalibin: “Orang yang pingsan hukumnya seperti orang gila (tidak wajib), berbeda dengan orang mabuk; dia (orang mabuk) wajib mengqadha dengan shalat Dhuhur, sebagaimana (wajib mengqadha) shalat-shalat yang lain”. (Shalat Jumat) juga tidak wajib bagi budak, perempuan, musafir, dan orang sakit; mengikuti hadits: “Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka wajib shalat Jum’at kecuali perempuan atau musafir atau budak atau orang sakit.” riwayat Ad Daruquthni dan yang lain. Ditambahkan pada perempuan: khuntsa; karena ada kemungkinan dia itu perempuan, maka i dak wajib (shalat Jum’at); ditambahkan pada orang sakit: yang sejenis dengan sakit. (Kanzur Raghibin: 1/282)
3). Budak yang mengangsur sejumlah harta pada tuannya untuk kebebasannya – pent.
4). Karena dia tidak merdeka. (At Tuhfah: 2/409)
11). Dari orang yang tidak wajib shalat Jumat seperti anak kecil, budak, perempuan, dan musafir; berbeda dengan orang gila (tidak sah). Maka sah shalat Jum’at mereka, karena shalat Jum’at itu sah bagi orang yang wajib, maka bagi orang yang tidak wajib lebih sah lagi. (Dengan shalat Jum’at itu) mereka sudah mendapatkan shalat Dhuhur. Disunnahkan datang (shalat Jum’at) bagi musafir, budak, anak kecil, – beliau berkata dalam kitab Al Majmu’ dari Al Bandaniji: dan (sunnah juga bagi) orang lemah (Kanzur Raghibin: 1/282)
12). Yaitu empat puluh orang yang sempurna (syaratnya). (Kanzur Raghibin:)
13). Suara keras menurut kebiasaan, dari muadzin kota yang mendirikan shalat Jum’at, apabila dia adzan seperti kebiasaannya pada hari-hari yang lain dengan suara yang tinggi (keras). (At Tuhfah:)
14). Jika sampai kepada mereka panggilan (adzan) dari kota atau desa yang mendirikan shalat Jum’at, maka wajib bagi mereka untuk menghadirinya di sana. (Al Muharrar: 261)
21). Jika tidak ada jamaah seperti yang telah disebutkan, dan tidak mendengar suara panggilan yang telah disebutkan. (Kanzur Raghibin:)

قلت: الأصح إن الطاعة كالمباح والله أعلم ومن لا جمعة عليهم تسن الجماعة في ظهرهم في الأصح ويخفونها إن خفي عذرهم ويندب لمن أمكن زوال عذره تأخير ظهره إلى اليأس من الجمعة ولغيره كالمرأة والزمن تعجيلها

Pendapatku (Imam Nawawi): menurut pendapat yang ashah: safar taat dihukumi seperti safar mubah, wallahu a'lam.
Bagi orang yang tidak wajib shalat Jum'at, disunnahkan shalat berjamaah dalam sholat Dzuhurnya menurut pendapat yang ashah. Sunnah untuk menyembunyikan shalat jamaahnya jika udzurnya tidak tampak. Disunnahkan bagi orang yang ada kemungkinan hilang udzurnya untuk mengakhirkan shalat Dhuhur sampai putus harapan (untuk mendapatkan) shalat Jum'at[22]. Bagi yang lain (yang udzurnya tidak mungkin hilang) seperti perempuan dan orang cacat: (disunnahkan) menyegerakan.

ولصحتها مع شرط غيرها شروط: أحدها: وقت الظهر فلا تقضي جمعة فلو ضاق عنها صلوا ظهرا ولو خرج وهم فيها وجب الظهر بناء وفي قول استئنافا والمسبوق كغيره وقيل: بتمامها جمعة الثاني: أن تقام في خطة أبنية أوطان المجمعين ولو لازم أهل الخيام الصحراء أبدا فلا جمعة في الأظهر الثالث: أن لا يسبقها ولا يقارنها جمعة في بلدتها إلا إذا كبرت وعسر اجتماعهم في مكان وقيل: لا تستثنى هذه الصورة

Untuk sahnya – bersama dengan syarat lainnya – ada beberapa syarat sah (shalat Jum'at):
1. Waktu Dhuhur. Maka tidak ada qadha shalat Jum'at. Jika sempit waktunya[1], maka shalat Dhuhur. Seandainya sudah keluar (dari waktu Dhuhur), sedangkan mereka masih di dalam shalat Jum'at (belum selesai), maka wajib shalat Dhuhur secara sempurna (terkait yang telah dikerjakan)[2], dalam sebuah qaul: mulai dari awal. Makmum masbuk dihukumi seperti yang lain[3], dan dikatakan: menyempurnakan shalat Jum'at[4].
2. Didirikan di tempat yang ada bangunan-bangunan dan sekitarnya, tempat tinggal para jama'ah[11]. Seandainya para penghuni kemah menetap di gurun selamanya, maka tidak wajib shalat Jum'at menurut pendapat yang adhhar.
3. Tidak didahului atau dibarengi oleh shalat Jum'at yang lain di kota/kampungnya (desanya)[12]; kecuali jika baladnya (kampungnya) besar dan sulit mengumpulkan jamaah di satu tempat, dan dikatakan: hal seperti ini tidak dikecualikan,

وقيل: إن حال نهر عظيم بين شقيها كانا كبلدين وقيل: إن كانت قرى فاتصلت تعددت الجمعة بعددها فلو سبقت جمعة فالصحيحة السابقة وفي قول إن كان السلطان مع الثانية فهي الصحيحة والمعتبر سبق التحريم وقيل: التحلل وقيل: بأول الخطبة

dan dikatakan: jika terhalang sungai yang besar antara kedua sisi kampung, maka dihukumi seperti dua kampung, dan dikatakan: jika ada desa yang tersambung (dengan balad), maka ada beberapa shalat Jum'at sesuai jumlah desa (yang tersambung). Seandainya didahului oleh shalat Jum'at yang lain, maka yang sah adalah (shalat Jum'at) yang lebih dulu; dalam sebuah qaul: jika sultan berada di shalat Jum'at yang kedua, maka yang kedua itulah yang sah. Ukuran lebih dahulu adalah: yang lebih dulu takbiratul ihramnya; dan dikatakan: yang lebih dulu salam; dan dikatakan: awal khutbah.

---

22). Karena kadang-kadang udzurnya hilang sebelum shalat Jum'at sehingga dia bisa melakukan shalat Jum'at dengan sempurna. Putus harapan ini didapatkan saat imam mengangkat kepala dari ruku' pada rakaat kedua. (Kanzur Raghibin: 1/285)
1). Tidak cukup waktu untuk dua khutbah dan dua rakaat meskipun diperpendek dengan melakukan yang wajib-wajib saja. (Kanzur Raghibin: 1/285)
2). Menyempurnakan apa yang telah dikerjakan dari shalat Jum'at; sehingga sejak keluar dari waktu, bacaanya dilakukan dengan sirr. (Kanzur Raghibin: 1/285)
3). Dalam hal: Apabila sudah keluar waktu Dhuhur sebelum dia bersalam, maka dia menyempurnakan shalat Dhuhur. (Kanzur Raghibin: 1/286)
4). Karena dia mengikuti shalat Jum'at yang sah. (Kanzur Raghibin: 1/286)
11). Karena pada masa Nabi SAW dan masa khulafaur rasyidin shalat Jum'at tidak didirikan selain di tempat permukiman sebagaimana telah diketahui, yaitu tempat yang telah disebutkan tadi, sama saja di permukiman itu ada masjid atau rumah atau tanah lapang – berbeda dengan gurun; dan sama saja apakah bangunan-bangunan itu terbuat dari batu atau tanah atau kayu. Seandainya bangunan-bangunan suatu kota atau desa dirobohkan kemudian penduduknya tinggal di sisa bangunannya, maka tetap wajib shalat Jum'at di situ; karena itulah tempat tinggal mereka, sama saja apakah mereka di bawah atap atau tidak (Kanzur Raghibin: 1/286). Tidak disyaratkan mendirikan shalat Jum'at di Masjid atau di tempat berlindung, bahkan boleh dikerjakan di tanah lapang yang terhitung wilayah balad (kota/desa). Adapun tempat di luar balad di mana kebolehan mengqashar shalat bagi musafir habis di situ, maka tidak boleh mendirikan shalat Jum'at di situ. (Raudhatut Thalibin: 180)

فلو وقعتا معا أو شك استؤنفت الجمعة وإن سبقت إحداهما ولم تتعين أو تعينت ونسيت صلوا ظهرا وفي قول جمعة الرابع: الجماعة وشرطها كغيرها وأن تقام بأربعين مكلفا حرا ذكرا مستوطنا لا يظعن شتاء ولا صيفا إلا لحاجة والصحيح انعقادها بأربعين وأن الإمام لا يشترط كونه فوق أربعين ولو انفض الأربعون أو بعضهم في الخطبة لم يحسب المفعول في غيبتهم ويجوز البناء على ما مضى إن عادوا قبل طول الفصل وكذا بناء الصلاة على الخطبة أن انفضوا بينهما

Seandainya keduanya bersamaan waktunya atau ragu-ragu, maka shalat Jumatnya diulang dari awal. Jika salah satunya lebih dulu tetapi tidak jelas (yang mana), atau jelas tapi kemudian lupa, maka mereka shalat Dhuhur; dalam sebuah qaul: shalat Jum'at.

4. Berjama'ah. Syaratnya seperti shalat jama'ah yang lain, ditambah: didirikan oleh empat puluh orang mukallaf, merdeka, laki-laki, bertempat tinggal (di situ), tidak pergi pada waktu musim dingin atau musim panas kecuali untuk suatu hajat/keperluan. Menurut pendapat yang shahih: (empat puluh itu) termasuk orang yang sakit, dan bahwasannya imam tidak disyaratkan keberadaannya lebih dari empat puluh orang itu. Seandainya empat puluh orang itu atau sebagiannya pergi pada saat khutbah, maka orang yang pergi itu tidak dihitung saat dia tidak ada[1]; boleh melanjutkan apa yang sudah dilakukan (dari shalat Jum'at) jika mereka kembali sebelum berselang lama; Seperti itu juga (syarat) boleh melanjutkan shalat Jumat setelah khutbah, jika mereka pergi di antara khutbah dan shalat.

فإن عادوا بعد طوله وجب الاستئناف في الأظهر وإن انفضوا في الصلاة بطلت وفي قول لا إن بقي اثنان وتصح خلف العبد والصبي والمسافر في الأظهر إذا أتم العدد بغيره ولو بان الإمام جنبا أو محدثا صحت جمعتهم في الأظهر إن تم العدد بغيره وإلا فلا ومن لحق الإمام المحدث راكعا لم تحسب ركعة على الصحيح

Jika mereka kembali setelah berselang lama, wajib memulai dari awal menurut pendapat yang adhhar. Jika mereka pergi saat shalat, maka shalat Jum'at jadi batal; dan dalam sebuah qaul: tidak batal jika masih tersisa dua puluh orang. Shalat Jum'at sah bagi budak, anak kecil, dan musafir menurut pendapat yang adhhar, apabila sempurna jumlah jamaahnya (empat puluh orang) tanpa menghitung mereka semua.

Seandainya jelas ternyata imamnya dalam keadaan junub atau berhadats, tetap sah shalat Jum'atnya, menurut pendapat yang adhhar, jika sempurna jumlahnya tanpa menghitung imam; jika tidak sempurna, maka tidak sah.

Barangsiapa yang mendapatkan imam yang berhadats sedang ruku', maka satu rakaat orang itu tidak dihitung menurut pendapat yang shahih.

الخامس خطبتان قبل الصلاة وأركانهما خمسة حمد الله تعالى والصلاة على رسول الله صلى الله عليه وسلم ولفظهما متعين والوصية بالتقوى ولا يتعين لفظها على الصحيح وهذه الثلاثة أركان في الخطبتين والرابع: قراءة آية في إحداهما وقيل: في الأولى وقيل: فيهما وقيل: لا تجب والخامس: ما يقع عليه اسم دعاء للمؤمنين في الثانية وقيل: لا يجب

5. Dua khutbah sebelum shalat. Rukun dua khutbah itu ada lima:
   - 1) Memuji Allah ta'ala,
   - 2) Bershalawat kepada Rasulullah SAW; lafal kedua rukun ini telah ditentukan,
   - 3) Berwasiat dengan takwa, lafalnya tidak ditentukan menurut pendapat yang shahih; ketiga rukun ini merupakan rukun pada dua khutbah,
   - 4) Membaca satu ayat (Al Qur'an) pada salah satu khutbah, dan dikatakan: pada khutbah pertama, dan dikatakan: pada dua khutbah, dan dikatakan: tidak wajib,
   - 5) Sesuatu yang bisa dinamakan doa bagi kaum mukminin pada khutbah kedua, dan dikatakan: tidak wajib.

- 12). Karena pada masa Nabi SAW dan khulafaur rasyidin shalat Jumat tidak dilakukan kecuali hanya di satu tempat di balad (kota) itu sebagaimana hal ini telah diketahui. (Kanzur Raghibin: 1/286)

1). Harus ada empat puluh orang yang mendengarkan seluruh rukun khutbah. (Mughnil Muhtaj:)

ويشترط كونها عربية مرتبة الأركان الثلاثة الأولى وبعد الزوال والقيام فيها إن قدر والجلوس بينهما وإسماع أربعين كاملين والجديد أنه لا يحرم عليهم الكلام ويسن لإنصات
قلت: الأصح أن ترتيب الأركان ليس بشرط والله أعلم والأظهر اشتراط الموالاة وطهارة الحدث والخبث والستر وتسن على منبر أو مرتفع ويسلم على من عند المنبر وأن يقبل عليهم إذا صعد ويسلم عليهم ويجلس ثم يؤذن وأن تكون بليغة مفهومة قصيرة ولا يلتفت يمينا وشمالا في شيء منها و يعتمد على سيف وعصا ونحوه و يكون جلوسه بينهما نحو سورة الإخلاص وإذا فرغ شرع المؤذن في الإقامة وبادر الإمام ليبلغ المحراب مع فراغه و يقرأ في الأولى الجمعة وفي الثانية المنافقين جهرا.

Disyaratkan khutbah itu dalam bahasa Arab[1], tertib/urut ketiga rukun awalnya, dilakukan setelah matahari tergelincir, berdiri pada kedua khutbah jika mampu, duduk di antara kedua khutbah, dan didengarkan oleh empat puluh orang yang sempurna (syaratnya). Menurut qaul jadid: tidak haram bagi jama'ah untuk bercakap-cakap, tetapi disunnahkan diam.
Pendapatku: menurut pendapat yang ashah: tertibnya rukun bukanlah syarat, wallahu a'lam.
Menurut pendapat yang adhhar: disyaratkan berturut-turut (tidak berjeda)[2], suci dari hadats dan najis, dan menutup aurat.
Disunnahkan: khatib di atas mimbar atau di tempat yang lebih tinggi, memberi salam kepada orang yang dekat dengan mimbar (saat sampai ke mimbar), menghadap ke jama'ah apabila duduk, memberi salam kepada jama'ah, kemudian duduk; kemudian (muadzin) adzan; khutbahnya mendalam, mudah dipahami dan pendek[3], khatib tidak menoleh ke kanan dan ke kiri di dalam khutbah[4], berpegangan pada pedang atau tongkat dan sejenisnya, duduk di antara dua khutbah sekedar waktu membaca surat Ikhlas; apabila telah selesai khutbah, muadzin memulai iqamah; imam bergegas agar bisa sampai ke mihrab bersama dengan selesainya iqamah; pada rakaat pertama membaca surat Al Jumu'ah, pada rakaat kedua surat Al Munafiqun, dibaca jahr/keras.

فصل
يسن الغسل لحاضرها وقيل: لكل أحد ووقته من الفجر وتقريبه من ذهابه أفضل فإن عجز تيمم في الأصح ومن المسنون غسل العيد والكسوف والاستسقاء ولغاسل الميت والمجنون والمغمى عليه إذا أفاقا والكافر إذا أسلم وأغسال الحج وآكدها غسل غاسل الميت ثم الجمعة وعكسه القديم

Fasal;

Sunnah-Sunnah Jum'at

Disunnahkan mandi bagi yang menghadiri shalat Jum'at, dan dikatakan: bagi semua orang; waktunya: mulai fajar, semakin dekat dengan waktu berangkat (shalat Jum'at) semakin afdhal/utama; jika tidak mampu[11], maka bertayamum menurut pendapat yang ashah. Termasuk yang disunnahkan: mandi shalat ied, kusuf/gerhana dan istisqa/minta hujan; juga bagi orang yang memandikan mayit; orang gila dan orang pingsan apabila keduanya sudah sembuh; orang kafir apabila masuk Islam; dan mandi haji. Yang lebih ditekankan: mandi bagi orang yang memandikan mayit kemudian mandi Jum'at; dan sebaliknya (mandi Jum'at lebih diutamakan) menurut qaul qadim.

---

1). Dan dikatakan: hal itu (berbahasa Arab) ti dak disyaratkan. (Kanzur Raghibin: 1/292)
2). Antara rukun-rukun khutbah, antara dua khutbah, dan antara khutbah dengan shalat. (An Nihayah: 2/323)
3). Lebih pendek dibandingkan shalatnya. (An Nihayah: 2/326)
4). Karena hal itu merupakan bid'ah. Akan tetapi dia terus menerus menghadap ke jama'ah sampai selesai khutbah; khat i b ti dak bersenda gurau akan tetapi khusyu' sepert i saat shalat. Seandainya dia menghadap kiblat sedangkan jama'ah membelakangi kiblat, sah khutbahnya tetapi (hal itu) makruh. (An Nihayah: 2/326)
11). Tidak ada air lagi setelah dia berwudhu, atau ada luka di bagian tubuh yang bukan merupakan anggota wudhu; maka dia bertayamum dengan niat mandi, yaitu dengan berniat tayamum untuk mengganti mandi Jum'at agar mendapatkan keutamaan sebagaimana seluruh mandi yang lain. (Mughnil Muhtaj: 1/435)

قلت: القديم هنا اظهر ورجحه لأكثرون وأحاديث صحيحة كثيرة وليس للجديد حديث صحيح والله أعلم ويسن التبكير إليها ماشيا بسكينة وأن يشتغل في طريقه وحضوره بقراءة أو ذكر ولا يتخطى وأن يتزين بأحسن ثيابه وطيب وإزالة الظفر والريح.

Pendapatku (Imam Nawawi): qaul qadim dalam hal ini adalah pendapat yang adhhar, kebanyakan ulama menguatkan/mengutamakan qaul qadim itu, hadits shahihnya ada banyak; sedangkan dalam qaul jadid tidak ada hadits yang shahih (dalam hal ini), wallahu a'lam.
Disunnahkan datang shalat Jum'at lebih awal, berjalan kaki dengan tenang; saat di jalan dan setelah sampai (di tempat shalat Jum'at) menyibukkan diri dengan membaca Al Qur'an atau dzikir (sebelum khutbah); tidak melangkahi (leher orang-orang)[1]; memperbagus diri dengan pakaian yang terbaik dan minyak wangi; memotong kuku dan menghilangkan bau (tidak sedap).

قلت: وأن يقرأ الكهف يومها وليلتها و يكثر الدعاء والصلاة على رسول الله صلى الله عليه وسلم ويحرم على ذي الجمعة التشاغل بالبيع وغيره بعد الشروع في الأذان بين يدي الخطيب فإن باع صح و يكره قبل الأذان بعد الزوال. والله أعلم

Pendapatku (Imam Nawawi): sunnah membaca surat Al Kahfi pada hari Jum'at dan pada malam Jum'at; memperbanyak doa dan shalawat kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam. Haram bagi yang berkewajiban shalat Jum'at untuk menyibukkan diri dengan jual beli dan lainnya setelah muadzin memulai adzan di depan khatib; tetapi jika dia berjual beli, maka jual belinya tetap sah; sedangkan sebelum muadzin memulai adzan sesudah matahari tergelincir, hukumnya makruh; wallahu a'lam.

فصل
من أدرك ركوع الثانية أدرك الجمعة فيصلي بعد سلام الإمام ركعة وإن أدركه بعده فاتته فيتم بعد سلامه ظهرا أربعا والأصح أنه ينوي في اقتدائه الجمعة وإذا خرج الإمام من الجمعة أو غيرها بحدث أو غيره جاز الاستخلاف في الأظهر

Fasal;

Mendapatkan Shalat Jum'at

Barangsiapa mendapatkan ruku' pada rakaat kedua, maka dia telah mendapatkan shalat Jum'at; dia menyempurnakan satu rakaat shalat setelah imam bersalam. Barangsiapa mendapati imam sesudah rukuk' rakaat kedua, dia meluputkan shalat Jum'at, maka setelah imam bersalam dia menyempurnakan shalat Dzuhur empat rakaat; menurut pendapat yang ashah: pada saat mengikuti imam, dia tetap berniat shalat Jum'at.
Apabila imam keluar dari shalat Jum'at atau shalat lainnya karena berhadats atau karena hal lain, maka boleh digantikan menurut pendapat yang adhhar.

ولا يستخلف للجمعة إلا مقتديا به قبل حدثه ولا يشترط كونه حضر الخطبة ولا الركعة الأولى في الأصح فيهما ثم إن كان أدرك الأولى تمت جمعتهم وإلا فتتم لهم دونه في الأصح ويراعى المسبوق نظم المستخلف فإذا صلى ركعة تشهد وأشار إليهم ليفارقوه أو ينتظروا ولا يلزمهم استئناف نية القدوة في الأصح

Pada shalat Jum'at imam tidak boleh digantikan kecuali oleh orang yang sudah ber-makmum sebelum imam itu berhadats[1]; tidak disyaratkan keberadaan (pengganti)nya itu hadir pada saat khutbah dan pada rakaat pertama menurut pendapat yang ashah dalam dua hal ini. Jika pengganti itu mendapatkan rakaat pertama, maka sempurnalah shalat Jum'at mereka; jika tidak (mendapatkan rakaat pertama), maka sempurna shalat Jum'atnya makmum, sedang shalat Jumatnya pengganti itu tidak (sempurna) menurut pendapat yang ashah[2].

1). Pada shalat selain shalat Jum'at, menurut kebanyakan ulama imam boleh digantikan oleh orang yang sebelumnya bukan merupakan makmumnya, dengan syarat pengganti itu tidak berbeda dengan imam asli dalam tertib shalatnya; misalnya: dia menggantikan imam pada rakaat pertama atau ketiga dari shalat yang empat rakaat; tidak pada rakaat kedua atau terakhir, karena pada sesudahnya dia butuh berdiri, padahal makmum butuh duduk. (Kanzur Raghibin: 1/306)
2). Karena dia tidak mendapatkan satu rakaat bersama imam tadi, sehingga dia menyempurnakan shalat Dhuhur. (Kanzur Raghibin:)

Imam pengganti yang masbuk tadi memperhatikan bentuk shalat makmumnya; apabila dia telah shalat satu rakaat, maka dia bertasyahud dan memberi isyarat kepada makmum untuk mufaraqah (memisahkan diri) atau menunggu[1]. Tidak wajib bagi makmum untuk memulai lagi niat bermakmum menurut pendapat yang ashah.

ومن زوحم عن السجود فأمكنه على إنسان فعل وإلا فالصحيح أنه ينتظر ولا يؤمىء به ثم إن تمكن قبل ركوع إمامه سجد فإن رفع والإمام قائم قرأ أو راكع فالأصح يركع وهو كمسبوق فإن كان إمامه فرغ من
الركوع ولم يسلم وافقه فيما هو فيه ثم صلى ركعة بعده وإن كان سلم فاتت الجمعة

Barangsiapa yang tidak mendapatkan tempat sujud (pada rakaat pertama), kemudian memungkinkan baginya untuk sujud di atas orang lain[2], (wajib) dia lakukan hal itu; jika tidak memungkinkan, maka menurut pendapat yang shahih: dia menunggu, tidak mengganti sujud dengan isyarat, kemudian jika bisa sujud sebelum imam rukuk' (pada rakaat kedua), maka dia sujud. Jika dia bangkit (dari sujud) sedangkan imam masih dalam posisi berdiri, maka dia membaca (Al Fatihah); atau imam sudah ruku', maka menurut pendapat yang ashah: dia langsung ruku' dan dia itu seperti makmum masbuq; atau jika imam sudah selesai ruku' tetapi belum bersalam, maka dia langsung menyesuaikan diri dengan gerakan imam kemudian dia menambah satu rakaat setelah imam bersalam; atau jika imam sudah bersalam maka dia terluput shalat Jum'at.

وإن لم يمكنه السجود حتى ركع الإمام ففي قول يراعي نظم نفسه والأظهر أنه يرفع معه ويحسب ركوعه الأول في الأصح فركعته ملفقة من ركوع الأولى وسجود الثانية وتدرك بها الجمعة في الأصح
فلو سجد على ترتيب نفسه عالما بأن واجبه المتابعة بطلت صلاته وإن نسي أو جهل لم يحسب سجوده الأول فإذا سجد ثانيا حسب والأصح إدراك الجمعة بهذه الركعة إذا كملت السجدتان قبل سلام الإمام ولو تخلف بالسجود ناسيا حتى ركع الإمام للثانية ركع معه على المذهب.

Jika tidak memungkinkan baginya sujud sampai imam ruku' (pada rakaat kedua), maka menurut sebuah qaul: dia menjaga bentuk shalatnya sendiri[3]; sedangkan menurut pendapat yang adhhar: dia ikut ruku' bersama imam, dan yang dihitung adalah ruku'nya yang awal tadi; maka satu rakaatnya tersusun dari ruku' saat rakaat pertama tadi dan sujud saat rakaat kedua, dan dengan satu rakaat itu dia mendapatkan shalat Jum'at menurut pendapat yang ashah. Seandainya dia tetap bersujud berdasarkan urutan shalatnya sendiri sedangkan dia tahu bahwa kewajibannya adalah mengikuti imam, maka batal shalatnya; jika (sujud itu) karena lupa atau tidak tahu, maka sujudnya saat rakaat pertama tidak dihitung; apabila dia sujud saat rakaat kedua, maka (sujud itu) dihitung; menurut pendapat yang ashah: dia mendapatkan shalat Jum'at dengan satu rakaat ini jika sempurna dua sujud sebelum imam bersalam. Seandainya dia terlambat sujud karena lupa sampai imam ruku' pada rakaat kedua, maka dia langsung ruku' menurut pendapat madzhab.

٤.٤ باب صلاة الخوف

هي أنواع الأول: يكون العدو في القبلة فيرتب الإمام القوم صفين و يصلي بهم فإذا سجد سجد معه صف سجدتيه وحرس صف فإذا قاموا سجد من حرس ولحقوه وسجد معه في الثانية من حرس أولا وحرس الآخرون فإذا جلس سجد من حرس وتشهد بالصفين وسلم وهذه صلاة رسول الله صلى الله عليه وسلم بعسفان ولو حرس فيهما فرقتا صف جاز وكذا فرقة في الأصح

1). (Apabila) dia (masbuk) menggantikan imam shalat Subuh pada rakaat kedua, maka dia berqunut pada rakaat itu; dia juga duduk dan membaca tasyahud sebagaimana dijelaskan dalam kitab Al Majmu'. Kemudian saat dia menyempurnakan rakaat kedua shalatnya sendiri, dia berqunut lagi. Pada saat imam ini berdiri untuk rekaat keduanya sendiri, maka makmum berniat mufaraqah kemudian bersalam, atau menunggu salam imam bersama mereka, dan inilah yang lebih afdhal sebagaimana beliau katakan dalam kitab At Tahqiq. (Kanzur Raghibin: 1/307)

2). Misal: di punggungnya atau di kakinya. (Kanzur Raghibin: 1/307)

3). Maka dia bersujud sekarang. (Kanzur Raghibin: 1/308)

Bab Shalat Khauf

Shalat khauf ada empat macam:
1. Musuh ada di arah kiblat. Maka imam menata makmum menjadi dua shaf dan shalat bersama mereka. Apabila imam sujud, satu shaf ikut sujud bersama imam sampai dua kali sujud, sedangkan satu shaf berjaga. Apabila (yang bersujud tadi) telah berdiri, maka yang menjaga tadi bersujud kemudian menyusul imam. Pada rakaat kedua, shaf yang berjaga di rakaat pertama tadi ikut bersujud bersama imam, sedangkan shaf lainnya berjaga. Apabila imam sudah duduk, maka shaf yang berjaga tadi bersujud, kemudian imam bertasyahud bersama kedua shaf kemudian bersalam. Ini adalah shalat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam di Usfan. Seandainya yang berjaga pada kedua rakaat itu adalah dua kelompok (berbeda) dalam satu shaf, maka hal itu boleh; demikian juga (boleh) satu kelompok (yang sama) menurut pendapat yang Ashah.

الثاني: يكون في غيرها فيصلي مرتين كل مرة بفرقة وهذه صلاة رسول الله صلى الله عليه وسلم ببطن نخل أو تقف فرقة في وجهه و يصلي بفرقة ركعة فإذا قام للثانية فارقته وأتمت وذهبت إلى وجهه وجاء الواقفون فاقتدوا به فصلى بهم الثانية فإذا جلس للتشهد قاموا فأتموا ثانيتهم ولحقوه وسلم بهم وهذه صلاة رسل الله صلى الله عليه وسلم. بذات الرقاع والأصح أنها أفضل من بطن نخل و يقرأ الإمام في انتظاره الثانية ويتشهد وفي قول يؤخر لتلحقه.

2. Musuh tidak di arah kiblat. Maka imam shalat dua kali, setiap satu kali bersama dengan satu kelompok. Ini merupakan shalat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam di Bathn Nakhl.
Atau satu kelompok berjaga di depan musuh, sedangkan imam shalat bersama satu kelompok lain sebanyak satu rakaat. Apabila imam berdiri pada rakaat kedua kelompok ini mufaraqah, menyempurnakan shalatnya (sendiri-sendiri), kemudian pergi ke depan musuh. Kelompok yang tadi berjaga datang kemudian shalat bermakmum kepada imam; imam shalat bersama kelompok ini pada rakaat kedua. Apabila imam duduk tasyahud, makmum berdiri kemudian menyempurnakan rakaat kedua kemudian menyusul imam, kemudian imam bersalam bersama mereka. Ini adalah shalat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam di Dzat ar Riqa'.
Menurut pendapat yang ashah: shalat seperti ini lebih afdhal dibandingkan shalat Bathn Nakhl. Saat menunggu kelompok kedua, imam membaca (Al Fatihah dan surat lain) dan bertasyahud (saat menunggu dalam posisi duduk); dalam sebuah qaul: imam mengakhirkan (membaca dan tasyahud) agar makmum bisa menyusulnya.

فإن صلى مغربا فبفرقة ركعتين وبالثانية ركعة وهو أفضل من عكسه في الأظهر وينتظر في تشهده أو قيام وهو أفضل في الأصح

Jika imam shalat Maghrib, maka dia shalat bersama kelompok pertama dua rakaat, bersama kelompok kedua satu rakaat; hal ini lebih afdhal daripada sebaliknya menurut pendapat yang adhhar. Imam menunggu pada saat tasyahud (awal), atau saat berdiri pada rakaat ketiga – hal ini lebih afdhal menurut pendapat yang ashah.

الثالثة: أو رباعية فبكل ركعتين فلو صلى بكل فرقة ركعة صحت صلاة الجميع في الأضهر وسهو كل فرقة محمول في أولاهم وكذا ثانية الثانية في الأصح لا ثانية الأولى وسهوه في الأولى يلحق الجميع وفي الثانية لا يلحق الأولين ويسن حمل السلاح في هذه الأنواع وفي قول يجب

3. Atau (jika imam shalat) yang empat rakaat, maka bersama tiap kelompok shalat dua rakaat. Seandainya dia shalat bersama tiap kelompok satu rakaat, maka sah shalat mereka semua menurut pendapat yang adhhar. Lupa dari setiap kelompok ditanggung saat rakaat pertama mereka; demikian juga rakaat keduanya kelompok kedua menurut pendapat yang ashah; tidak (ditanggung) rakaat keduanya kelompok pertama. Lupanya imam pada rakaat pertama melekat pada seluruh makmum, sedang pada rakaat kedua tidak melekat pada kelompok pertama. Disunnahkan membawa senjata pada ketiga macam shalat tersebut; dan pada sebuah qaul: wajib.

الرابع: أن يلتحم القتال أو يشتد الخوف فيصلي كيف أمكن راكبا وماشيا و يعذر في ترك القبلة وكذا الأعمال الكثيرة لحاجة في الأصح لا صياح و يلقى السلاح إذا دمى فإن عجز أمسكه ولا قضاء في الأظهر وإن عجز عن ركوع وسجود أومأ والسجود أخفض وله ذا النوع في كل قتال وهزيمة مباحين
وهرب من حريق وسيل وسبع وغريم عند الإعسار وخوف حبسه والأصح منعه لمحرم خاف فوت الحج ولو صلوا لسواد ظنوه عدوا فبان غيره قضوا في الأظهر

4. Saat perang berkecamuk atau kondisi khauf yang berat. Maka dia shalat dalam keadaan yang dia bisa, dalam keadaan berkendaraan maupun berjalan kaki. Dimaafkan jika tidak menghadap kiblat; demikian juga gerakan-gerakan yang banyak untuk kebutuhannya menurut pendapat yang ashah; tidak dimaafkan teriakan. Dia melemparkan senjata apabila terkena darah; jika dia tidak mampu, maka dia pegang senjata itu. Tidak wajib mengqadha menurut pendapat yang adhhar[1]. Jika dia tidak mampu ruku' atau sujud, maka dengan berisyarat; isyarat sujudnya lebih rendah. Boleh shalat jenis keempat ini pada saat perang dan penyerangan yang mubah[2], lari dari kebakaran, banjir, binatang buas, dan orang berhutang saat ditindas dan takut dipenjara. Menurut pendapat yang ashah: tidak boleh dilakukan oleh orang yang berihram karena takut meluputkan haji. Seandainya mereka shalat karena ada kerumunan yang mereka kira sebagai musuh, tetapi kemudian jelas bahwa hal itu salah (bukan musuh), maka mereka mengqadha menurut pendapat yang adhhar.

فصل
يحرم على الرجل استعمال الحرير بفرش وغيره ويحل للمرأة لبسه والأصح تحريم افتراشها وأن للولي إلباسه الصبي قلت: الأصح حل افتراشها وبه قطع العراقيون وغيرهم والله أعلم ويجوز للرجل لبسه للضرورة كحر وبرد مهلكين أو فجأة حرب والمشهور غيره للحاجة كجرب و حكة ودفع قمل وللقتال كديباج لا يقوم غيره مقامه ويحرم المركب من ابريسم وغيره إن زاد وزن الإبر يسم ويحل عكسه وكذا إن استويا في الأصح ويحل ما طرز أو طرف بحرير قدر العادة ولبس الثوب النجس في غير الصلاة ونحوها لا جلد كلب وخنزير إلا لضرورة كفجأة قتال وكذا جلد الميتة في الأصح ويحل الاستصباح بالدهن النجس على المشهور

Fasal;

Pakaian

Haram bagi laki-laki menggunakan sutra untuk alas tidur maupun lainnya. Sedangkan bagi perempuan, halal memakainya. Menurut pendapat yang ashah: haram menggunakannya sebagai alas tidur, dan boleh bagi wali untuk memakaikannya ke anak kecil.
Pendapatku (Imam Nawawi): halal menjadikannya alas tidur (bagi perempuan), pendapat ini dipilih oleh ulama Iraqiyyun dan yang lain, wallahu a'lam.
Halal bagi laki-laki memakai sutera dalam keadaan darurat misalnya dalam keadaan panas atau dingin yang mematikan, atau disergap saat perang dan dia tidak menemukan pakaian selain itu; dan karena ada hajat/kebutuhan misalnya karena penyakit kudis atau gatal atau menolak kutu; juga untuk perang seperti diibaj (sutra tebal yang mewah) yang tidak ada sesuatu yang bisa digantikan dengan yang lain[3]. Haram sesuatu yang tersusun dari ibrisam[4] jika ibrisamnya lebih berat; dan halal jika sebaliknya, demikian juga jika beratnya sama menurut pendapat yang ashah.
Halal sesuatu yang disulam atau diberi tepi dengan sutera sekedar adat; memakai pakaian najis di luar shalat dan sebagainya; tidak halal memakai kulit anjing dan babi kecuali untuk keadaan darurat seperti dalam sergapan musuh; demikian juga (tidak halal) kulit bangkai menurut pendapat yang ashah. Halal menjadikan lampu penerangan menggunakan minyak yang najis menurut pendapat yang masyhur.

1). Pendapat yang mu'tamad dalam dua syarah, Raudhah, dan al Majmu', dari para ashhab adalah: wajib qadha. (At Tuhfah: 3/14). Penyusun kitab Al Muhimmat berkata: "sungguh ada nash tentang (wajib qadha) ini dalam kitab Al Buwaithi, maka pendapat inilah yang difatwakan", inilah pendapat yang mu'tamad. (An Nihayah: 2/370)
2). Seperti perang menegakkan keadilan dan membela diri atau orang lain, atau membela hartanya dan kehormatannya atau harta dan kehormatan orang lain. (Mughnil Muhtaj: 1/455)
3). Untuk menangkis senjata. (Kanzur Raghibin: 1/317)
4). Maksudnya: sutera, apapun jenisnya. (An Nihayah: 2/378)

٥.٤ باب صلاة العيدين

هي سنة وقيل: فرض كفاية وتشرع جماعة للمنفرد والعبد والمرأة والمسافر ووقتها بين طلوع الشمس وزوالها ويسن تأخيرها لترتفع كرمح وهي ركعتان يحرم بهما ثم يأتي بدعاء الافتتاح ثم سبع تكبيرات يقف بين كل ثنتين كآية معتدلة يهلل و يكبر ويمجد ويحسن سبحان الله والحمد لله ولا إله إلّا الله والله أكبر ثم يتعوذ ويقرأ ويكبر في الثانية خمسا قبل القراءة ويرفع يديه في الجميع ولسن فرضا ولا بعضا ولو نسيها وشرع في القراءة فاتت وفي القديم يكبر ما لم يرفع و يقرأ بعد الفاتحة في الأولى ق وفي الثانية اقتربت بكمالها جهرا

Bab Shalat Hari Raya (Ied)

Shalat hari raya (ied) itu sunnah, dan dikatakan: fardhu kifayah. Disyariatkan berjamaah, dan disyariatkan bagi munfarid, budak, perempuan dan musafir. Waktunya: di antara terbitnya matahari sampai tergelincirnya; disunnahkan mengakhirkannya sampai matahari naik setinggi tombak.
Shalat ied itu dua rakaat dimulai dengan takbiratul ihram, kemudian membaca doa iftitah; kemudian bertakbir tujuh kali; diam di antara dua takbir – sekedar waktu membaca satu ayat yang sedang – untuk membaca tahlil, takbir dan tamjid (mengagungkan Allah), dan baik membaca: subhanallah, alhamdulillah, laa ilaha illallah, Allahu akbar; kemudian membaca ta'awudz dan membaca Al Fatihah; bertakbir lima kali pada rakaat kedua sebelum membaca Al Fatihah; mengangkat kedua tangan pada semua takbir tadi; takbir tadi bukan wajib, juga bukan ba'dh; seandainya dia lupa bertakbir dan langsung sibuk membaca Al Fathah, maka dia terluput; sedangkan dalam qaul qadim: dia bertakbir selama belum ruku'. Pada rakaat pertama setelah Alfatihah membaca surat Qaf dan pada rakaat kedua Al Qamar dengan seluruh ayatnya (Qaf dan Al Qamar) secara jahr.

ويسن
بعدها خطبتان أركانهما كهي في الجمعة و يعلمهم في الفطر الفطرة وفي الأضحى الأضحية يفتتح الأولى بتسع تكبيرات والثانية بسبع ولاء ويندب الغسل ويدخل وقته بنصف الليل وفي قول بالفجر والتطيب والتزين كالجمعة وفعلهم بالمسجد أفضل وقيل: بالصحراء إلا لعذر ويستخلف من يصلي بالضعفة ويذهب في طريق ويرجع في أخرى ويبكر الناس ويحضر الإمام وقت صلاته و يعجل في الأضحى

Disunnahkan dua khutbah setelah shalat[1]; rukun-rukunnya seperti khutbah Jum'at; khatib mengajarkan orang-orang tentang zakat fitrah saat hari idul fitri dan mengajarkan tentang qurban pada saat hari idul adha; khutbah pertama dibuka dengan sembilan takbir, dan khutbah kedua tujuh takbir berturut-turut.
Disunnahkan: mandi; masuk waktu mandi mulai tengah malam, dalam sebuah qaul: mulai fajar; dan (sunnah) memakai minyak wangi dan berhias seperti pada shalat Jum'at; mengerjakan shalatnya di masjid lebih afdhal, – dan dikatakan: di padang pasir kecuali karena udzur; dan imam menunjuk pengganti untuk mengimami orang-orang lemah[2]; – dan (sunnah) berangkat melewati satu jalan dan pulang melewati jalan lain; dan berangkat pagi-pagi, imam hadir pada waktunya shalat dan bersegera pada hari idul adha.

قلت: و يأكل في عيد الفطر قبل الصلاة ويمسك الأضحى ويذهب ماشيا بسكينة ولا يكره النفل قبلها لغير الإمام. والله أعلم

Pendapatku (Imam Nawawi): dan (sunnah) makan sebelum shalat pada idul fitri; dan menahan (tidak makan) pada idul adha; berangkat dalam keadaan berjalan kaki dengan tenang; tidak makruh shalat sunnah sebelumnya bagi selain imam; wallahu a'lam.

---

1). Qiyas dengan khutbah pada shalat Jum'at. (At Tuhfah: 3/45)
2). Jika imam keluar ke padang pasir, maka dia menunjuk pengganti untuk shalat bersama orang-orang lemah. (Al Muharrar: 284)

فصل
يندب التكبير بغروب الشمس ليلتي العيد في المنازل والطرق والمساجد والأسواق برفع الصوت والأظهر إدامته حتى يحرم الإمام بصلاة العيد ولا يكبر الحاج ليلة الأضحى بل يلبي ولا يسن ليلة الفطر عقب الصلوات في الأصح و يكبر الحاج من ظهر النحر ويختم بصبح آخر التشريق وغيره كهو في الأظهر وفي قول من مغرب ليلة النحر وفي قول من صبح عرفة ويختم بعصر آخر التشريق والعمل على هذا والأظهر أنه يكبر في هذه الأيام للفائتة والراتبة والنافلة وصيغته المحبوبة الله أكبر الله أكبر الله أكبر لا إله إلّا الله والله أكبر الله أكبر ولله الحمد ويستحب أن يزيد كبيرا والحمد لله كثيرا وسبحان الله بكرة وأصيلا

Fasal;

Takbir

Disunnahkan bertakbir mulai terbenam matahari pada malam ied di rumah, di jalan, di masjid, di pasar, dengan suara yang keras. Menurut pendapat yang adhhar: bertakbir terus menerus sampai imam bertakbiratul ihram pada shalat ied; jamaah haji tidak bertakbir pada malam idul adha, akan tetapi bertalbiyah. Tidak disunnahkan bertakbir setelah shalat fardhu di malam idul fitri menurut pendapat yang ashah[1].

Jamaah haji bertakbir mulai Dhuhur hari raya kurban dan selesai pada Subuh hari tasyriq terakhir; selain jamaah haji seperti itu juga menurut pendapat yang adhhar; dan dalam sebuah qaul: dari Subuh hari Arafah dan selesai pada Ashar hari tasyriq terakhir, dan inilah yang diamalkan.

Menurut pendapat yang adhhar: bertakbir juga pada hari-hari ini setelah melakukan shalat yang luput, shalat rawatib, dan shalat sunnah.

Bentuk takbir yang disunnahkan: Allahu akbar Allahu akbar Allahu akbar, laa ilaha illallah, wallahu akbar, Allahu akbar, walillahil hamd. Disunnahkan menambah: kabira, walhamdu lillahi katsira, wa subhanallahi bukratan wa ashila.

ولو شهدوا يوم الثلاثين قبل الزوال برؤية الهلال الليلة الماضية أفطرنا وصلينا العيد وإن شهدوا بعد الغروب لم تقبل الشهادة أو بين الزوال والغروب أفطرنا وفاتت الصلاة ويشرع قضاؤها متى شاء في الأظهر وقيل: في قول تصلي من الغد أداء.

Seandainya pada tanggal tiga puluh sebelum matahari tergelincir, ada yang bersaksi bahwa telah melihat hilal malam sebelumnya, maka kami berbuka dan shalat ied. Jika mereka bersaksi setelah matahari terbenam, maka kesaksian itu tidak diterima; atau di waktu antara matahari tergelincir dan terbenamnya, maka kami berbuka dan meluputkan shalat. Dan disyariatkan mengqadha shalat ied kapanpun dia mau menurut pendapat yang adhhar; dan dikatakan: dalam sebuah qaul: shalat ied besok secara ada' (bukan qadha).

٦.٤ باب صلاة الكسوفين

هي سنة فيحرم بنية صلاة الكسوف و يقرأ الفاتحة ويركع ثم يرفع ثم يقرأ الفاتحة ثم يركع ثم يرفع ثم يعتدل ثم يسجد فهذه ركعة ثم يصلي ثانية كذلك ولا يجوز ز يادة ركوع ثالث لتمادي الكسوف ولانقصه للإنجلاء في الأصح

Bab Shalat Gerhana (Kusuf)

Shalat gerhana itu sunnah. (Caranya:) takbiratul ihram dengan niat shalat gerhana, membaca Al Fatihah kemudian ruku', kemudian bangkit berdiri, kemudian membaca Al Fatihah, kemudian ruku', i'tidal, sujud; ini semua satu rakaat. Kemudian melakukan rakaat kedua seperti rakaat pertama.

Tidak boleh menambah ruku' yang ketiga karena lamanya gerhana, juga tidak boleh mengurangi-nya karena selesainya gerhana menurut pendapat yang ashah.

1). Pendapat kedua: diqiyaskan kepada takbir malam idul adha sebagaimana akan dijelaskan nant, maka bertakbir setelah shalat maghrib. Isya' dan shubuh. (Kanzur Raghibin: 1/324)

والأكمل أن يقرأ في القيام الأول بعد الفاتحة البقرة وفي الثاني كمائتي آية منها وفي الثالث: مائة وخمسين والرابع: مائة تقريبا ويسبح في الركوع الأول قدر مائة من البقرة وفي الثاني ثمانين والثالث: سبعين والرابع: خمسين تقريبا ولا يطول السجدات في الأصح.

Yang lebih sempurna: saat berdiri yang pertama setelah Al-fatihah membaca Al Baqarah, saat berdiri kedua sepanjang dua ratus ayat Al Baqarah, saat berdiri ketiga seratus lima puluh ayat, saat berdiri keempat sekitar seratus ayat. Membaca tasbih pada ruku' pertama sepanjang seratus ayat Al Baqarah, pada ruku' kedua sepanjang delapan puluh ayat, pada ruku' ketiga sepanjang tujuh puluh ayat, pada ruku' keempat sepanjang sekitar lima puluh ayat. Sedangkan sujud tidak dipanjangkan/diperlama menurut pendapat yang ashah.

قلت: الصحيح تطويلها ثبت في الصحيحين ونص في البو يطي أنه يطولها نحو الركوع الذي قبلها والله أعلم وتسن جماعة ويجهر بقراءة كسوف القمر لا الشمس ثم يخطب الإمام خطبتين بأركانهما في الجمعة ويحث على التوبة والخير

Pendapatku (Imam Nawawi): menurut pendapat yang shahih: sujud dipanjangkan/diperlama; (berdasar dalil yang) ditetapkan pada kitab shahihain, dan dinashkan di kitab Al Buwaithi: bahwasanya Beliau Shallallahu 'alaihi wasallam memanjangkan sujud seperti pada ruku' yang sebelumnya; wallahu a'lam.
Disunnahkan dilakukan secara berjamaah; membaca jahr pada gerhana bulan dan sirr pada gerhana matahari; kemudian imam berkhutbah dengan dua khutbah; rukunnya seperti pada khutbah Jum'at; dan menganjurkan (jama'ah) untuk bertaubat dan berbuat baik.

ومن أدرك الإمام في ركوع أول أدرك الركعة أو في ثان او قيام ثان فلا في الأظهر وتفوت صلاة الشمس بالإنجلاء وبغروبها كاسفة والقمر بالإنجلاء وطلوع الشمس لا الفجر في الجديد ولا بغروبه خاسفا

Barangsiapa mendapatkan imam pada saat ruku' yang pertama, maka dia mendapatkan satu rakaat; atau mendapatkan imam pada ruku' kedua atau berdiri kedua, maka tidak dapat satu rakaat menurut pendapat yang adhhar.
Shalat gerhana matahari luput dengan berakhirnya gerhana atau dengan terbenamnya matahari dalam keadaan gerhana. Shalat gerhana bulan luput dengan berakhirnya gerhana atau dengan terbitnya matahari; tidak luput karena fajar menurut qaul jadid; tidak pula karena terbenamnya bulan dalam keadaan gerhana.

ولو اجتمع كسوف وجمعة أو فرض آخر قدم الفرض إن خيف فوته وإلا فالأظهر تقديم الكسوف ثم يخطب للجمعة متعرضا للكسوف ثم يصلي الجمعة ولو اجتمع عيد أو كسوف وجنازة قدمت الجنازة.

Seandainya berkumpul waktu shalat gerhana dengan waktu shalat Jum'at atau shalat fardhu yang lain, maka didahulukan yang fardhu jika takut luput (fardhunya); jika tidak takut luput, maka menurut pendapat yang adhhar: mendahulukan shalat gerhana, kemudian berkhutbah untuk shalat Jum'at tidak untuk shalat gerhana, kemudian shalat Jum'at. Seandainya berkumpul waktu shalat ied, gerhana dan jenazah, maka didahulukan shalat jenazah.

٧.٤ باب صلاة الإستسقاء

هي سنة عند الحاجة وتعاد ثانيا وثالثا إن لم يسقوا فإن تأهبوا للصلاة فسقوا قبلها اجتمعوا للشكر والدعاء و يصلون على الصحيح و يأمرهم الإمام بصيام ثلاثة أيام أولا والتوبة والتقرب إلى الله تعلى بوجوه البر والخروج من المظالم ويخرجون إلى الصحراء في الرابع: صياما في ثياب بذلة وتخشع ويخرجون الصبيان والشيوخ وكذا البهائم في الأصح

Bab Shalat Minta Hujan (Istisqa)

Shalat istisqa itu sunnah saat dibutuhkan. Boleh diulangi shalat yang kedua dan ketiga jika belum diberi hujan. Jika sudah bersiap-siap untuk shalat kemudian diberi hujan sebelum shalat, maka tetap berkumpul untuk bersyukur dan berdoa, dan bershalat menurut pendapat yang shahih.
Imam memerintahkan jama'ah agar berpuasa dulu selama tiga hari, agar bertaubat dan mendekatkan diri kepada Allah ta'ala dengan berbuat kebaikan, dan meninggalkan kezaliman. Pada hari keempat mereka keluar ke padang pasir dalam keadaan berpuasa, mengenakan pakaian sehari-hari dan memperlihatkan kekhusyu'an, mengajak serta anak-anak dan para orang tua, demikian juga binatang ternak menurut pendapat yang ashah.

ولا يمنع أهل الذمة الحضور ولا يختلطون بنا وهي ركعتان كالعيد لكن قيل: يقرأ في الثانية: {إِنَّ أَرْسَلنا نُوحا} (سورة نوح، آية:١) ولا تختص بوقت العيد في الأصح ويخطب كالعيد لكن يستغفر الله تعلى بدل التكبير ويدعو في الخطبة الأولى "اللهم اسقنا غيثا مغيثا هنيئا مريئا مريعا غدقا مجللا سحا طبقا دائما اللهم اسقنا الغيث ولا تجعلنا من القانطين اللهم إنا نستغفرك إنك كنت غفارا فأرسل السماء علينا مدرارا"

Ahlu dzimmah tidak dilarang untuk ikut hadir, dan tidak bercampur dengan kita. Shalat istisqa itu dua rakaat seperti shalat ied, akan tetapi dikatakan: pada rakaat kedua membaca surat Nuh, dan waktu shalat istisqa tidak khusus seperti waktu shalat ied menurut pendapat yang ashah. Dan ada khutbah juga seperti pada shalat ied, akan tetapi beristighfar kepada Allah ta'ala sebagai pengganti takbir, dan khatib berdoa pada khutbah pertama: "Allahumma asqinaa ghaitsan mughiitsan, haniian mariian, marii'an ghadaqan, mujalli lan sahhan, thabaqan daiman, Allahummas Qinal ghoitsa wala taj'alna minal qonitin, Allahumma inna nastaghfiruka innaka kunta ghofaro, fa arsilis sama'a 'alaina midroro."

ويستقبل القبلة بعد صدر الخطبة الثانية ويبالغ في الدعاء سرا وجهرا ويحول رداءه عند استقباله فيجعل يمينه يساره وعكسه وينكسه على الجديد فيجعل أعلاه أسفله وعكسه ويحول الناس مثله

Dan menghadap kiblat setelah khutbah kedua mencapai sekitar sepertiganya, bersungguh-sungguh dalam berdoa sirr dan jahr, merubah posisi rida' ketika menghadap kiblat, dia pindah dari kanan ke kiri atau sebaliknya, juga membalik rida' – menurut qaul jadid, maka dia balik bagian atas di bawah dan sebaliknya, orang-orang juga ikut merubah posisi rida' seperti imam.

قلت: و يترك محولا حتى ينزع الثياب ولو ترك الإمام الاستسقاء فعله الناس ولو خطب قبل الصلاة جاز ويسن أن يبرز لأول مطر السنة و يكشف غير عورته ليصيبه وأن يغتسل أو يتوضأ في السيل ويسبح عند الرعد والبرق ولا يتبع بصره البرق و يقول عند المطر يسألوا الله تعلى رفعه اللهم حوالينا ولا علينا ولا يصلى لذلك. والله أعلم

Pendapatku (Imam Nawawi): dia biarkan posisi rida nya sampai dia lepas pakaian itu; seandainya imam tidak melakukan shalat istisqa, orang-orang tetap melakukannya; seandainya khatib berkhutbah sebelum shalat, maka hal itu boleh. Disunnahkan untuk keluar ke tanah lapang pada hujan pertama tahun itu, dan membuka pakaian selain bagian aurat supaya terkena hujan, dan mandi atau wudhu di aliran air, membaca tasbih saat ada petir dan kilat, pandangannya tidak mengikut kilat, pada saat hujan mengatakan: Allahumma shayyiban naafi'an, dan berdoa dengan apa yang dia mau, dan sesudah berdoa mengucapkan: muthirna bi fadhlillahi wa rahmati (kami diberi hujan dengan karunia-Nya dan rahmat-Nya). Makruh mengucapkan: muthirna bi naui kadza (kami diberi hujan dengan bintang ini), dan mencela angin. Seandainya mendapatkan bahaya karena banyaknya hujan, maka sunnah: meminta kepada Allah agar mengangkat hujan itu: Allahumma hawalaina wala 'alaina, tidak ada shalat untuk hal itu (menolak hujan), wallahu a'lam.

٨.٤ باب إن ترك الصلاة جاحدا

باب إن ترك الصلاة جاحدا وجوبها كفر أو كسلا قتل حدا والصحيح قتله بصلاة فقط بشرط إخراجها عن وقت الضرورة ويستتاب ثم يضرب عنقه وقيل: ينخس بحديدة حتى يصلي أو يموت و يغسل و يصلى عليه ويدفن مع المسلمين ولا يطمس قبره

Bab Hukum Meninggalkan Shalat

Jika seseorang meninggalkan shalat karena mengingkari wajibnya, maka dia kafir; atau karena malas, maka dia dibunuh karena hukum had; menurut pendapat yang shahih: dibunuh meskipun meninggalkan satu shalat saja dengan syarat: sudah keluar dari waktu darurat[1].

(Sunnah) dia diminta untuk bertaubat, kemudian dipenggal lehernya (apabila tidak bertaubat), dan dikatakan: ditusuk dengan besi sampai dia mau shalat atau mati; mayatnya dimandikan, dishalatkan dan dikuburkan bersama kaum muslimin, dan tidak dijauhkan kuburannya.

1). Bagi shalat yang mempunyai waktu darurat, yaitu waktu menjamak dengan shalat berikutnya pada waktunya. Maka seseorang yang meninggalkan shalat Dzuhur tidak dibunuh sampai terbenamnya matahari, yang meninggalkan shalat Maghrib tidak dibunuh sampai terbitnya fajar. Bagi yang meninggalkan shalat Shubuh dibunuh dengan terbitnya matahari, meninggalkan shalat Ashar dibunuh dengan terbenamnya matahari, meninggalkan shalat Isya' dibunuh dengan terbitnya fajar. Imam Ar Rafi'i berkata dalam kitab Al Muharrar dan Syarhul Kabir: dia diminta untuk mengerjakannya apabila telah sempit waktunya, dan diancam akan dibunuh jika sampai keluar dari waktunya, jika dia tetap keras kepala dan keluar dari waktunya, maka dia berhak untuk dibunuh. (Kanzur Raghibin: 1/339)

****